

**UPAYA GURU IPS DALAM MENANAMKAN KARAKTER
MENCINTAI BUDAYA NASIONAL
DI MTS NEGERI SUMBEREJO BLITAR**

SKRIPSI

Oleh :
Wahyu Agus Prastiyo
NIM 12130032



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
November, 2016**

**UPAYA GURU IPS DALAM MENANAMKAN KARAKTER
MENCINTAI BUDAYA NASIONAL
DI MTS NEGERI SUMBEREJO BLITAR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :

Wahyu Agus Prastiyo

NIM 12130032



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

November, 2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA GURU IPS DALAM MENANAMKAN KARAKTER MENCINTAI
BUDAYA NASIONAL DI MTS NEGERI SUMBEREJO BLITAR**

Oleh:

Wahyu Agus Prastivo
NIM. 12130025

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing


Dr. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 19760619 200501 2 005

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. Abdul Basith, M.Si
NIP. 197610022003121003

HALAMAN PENGESAHAN

**UPAYA GURU IPS DALAM MENANAMKAN KARAKTER
MENCINTAI BUDAYA NASIONAL DI MTs NEGERI
SUMBEREJO BLITAR**

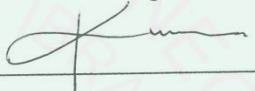
SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Wahyu Agus Prastiyo (12130032)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 11 Januari 2017 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

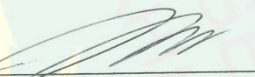
Panitia Ujian

Ketua Sidang
Kusumadiyah Dewi, M.Ab
NIP 197610022031213002

Tanda Tangan

: 

Sekretaris Sidang
Dr. Hj. Samsul Susilawati
NIP NIP 1976061192005012005

: 

Pembimbing
Dr. Hj. Samsul Susilawati
NIP 1976061192005012005

: 

Penguji Utama
Dr. H. Wahidmurni. M. Pd, Ak
NIP 196903032000031002

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nuh Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya haturkan rasa syukur dan terima kasih saya kepada:

Allah SWT, karena hanya atas izin dan karunia Nya lah maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Alm.Ayahanda Yasim dan Alm.Ibunda Suliami yang telah melahirkanku ke dunia ini. Jasa-jasa kalian tak mampu saya balas, hanya doa yang terus mengalir kepada ayahanda dan ibunda

Ayahanda Suharto dan Ibunda Sri Wahyuningsih Irawati yang telah memberi semangat dan doa tanpa henti. Sehingga menjadikan diri ini lebih tangguh kedepannya. Terima kasih juga kepada semua **Keluargaku**

Dosen Pembimbing Ibu **Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd** yang selalu memberikan ilmu serta nasihat dan memberikan kemudahan agar skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

Teman hidupku yakni **Silvia Junaida** yang telah menemani dan membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak untuk waktu dan doamu. Semoga akan tetap menjadi teman hidupku.

Aremania Chapter Maliki (ACM) yang telah memberikan warna dalam hidup ini. Terutama untuk ketiga sahabat yang telah menjadi saudara **Awan, Irsyad, Resi** terima kasih atas semangatnya, canda tawanya selama beberapa tahun ini.

Semua **teman-teman PIPS** khususnya **Bagus, Fardan, Riki, Khofin, Haidar, Wildan, Barok, Zein, Septian, Idham, Dina, Aida, Saadah, Uul, Dya** yang telah memberikan warna dalam hidup ini tak lebihnya pelangi saling mengisi satu sama lain. Terima kasih untuk beberap tahun ini kita bercanda dan tertawa bersama kawan. Semoga dipertemukan kembali, Percayalah.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan,
memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji,
kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu
dapat mengambil pelajaran.”¹

(QS. An-Nahl ayat 90)

¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004). Hlm. 277

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Wahyu Agus Prastiyo
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar
Malang, 10 November 2016

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Wahyu Agus Prastiyo
NIM : 12130032
Jurusan : PIPS
Judul Skripsi : Upaya Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional di MTs Negeri Sumberejo

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian Mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 19760619 200501 2 005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 November 2016

Wahyu Agus Prastiyo
NIM. 12130032

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulis transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi dengan judul *“Upaya Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Mencinta Budaya Nasional di Mts Negeri Sumberejo Blitar”*

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan pada junjungan kita Baginda Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW sang pendidik sejati, Rasul akhir zaman pemberi lentera hidup dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang Dienul Islam, serta para sahabat, tabi’in dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya. Dengan terselesainya Skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun spiritual.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak, Prof. Dr. Mudjia Raharjo, M. Si selaku Rektor UIN Maliki Malang, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. Abdul Basith, M. Siselaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Ibu Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd yang telah membimbing saya dalam proses mengerjakan skripsi selama ini.
5. Ibu Winarti Zulaikah, S.Pd dan Ibu Wahyuning Styani, S,E yang telah membantu saya selama proses penelitian di sekolah hingga selesai.
6. Teman-teman PIPS D dan juga ACM yang telah memberi semangat tanpa henti kepada saya.

Tiada kata penyusun ucapkan selain untaian kata terima kasih banyak.Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan balasan kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya Skripsi ini.Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun penulis terus berusaha untuk membuat yang terbaik.Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca Skripsi ini.Saya berharap penyusunan Skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua.Amin.

Malang, 10 November 2016

Penulis,

Wahyu Agus Prastiyo
NIM. 12130032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Balakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Orisinalitas Penelitian	6
F. Definisi Istilah	9
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Pengertian Guru Ilmu Pengetahuan Sosial	12
B. Peranan Guru.....	13
C. Pembelajaran IPS Di SMP/MTs.....	15
D. Karakter Mencintai Budaya Nasional	19
E. Pengertian Pendidikan Karakter	19
F. Landasan Pedagogis Pendidikan Karakter	21
G. Prinsip Pendidikan Karakter.....	23
H. Tujuan Pendidikan Karakter Di Sekolah.....	25
I. Kerangka Pendidikan Karakter	25
J. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran	27
K. Integrasi Keislaman dengan Karakter dan Kebudayaan	33
L. Nilai-nilai Pembangun Karakter.....	44
M. Upaya Guru IPS Dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional.....	57
N. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter dan Dasar Hukum Pendidikan Karakter	59
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	63
B. Kehadiran Peneliti	64
C. Lokasi Penelitian.....	65
D. Data dan Sumber Data	65
E. Teknik Pengumpulan Data.....	66

F. Analisis Data	70
G. Tahap Penelitian.....	72
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	74
A. Paparan Data	74
1. Latar Penelitian	74
2. Upaya Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional Di MTs Negeri Sumberejo Blitar.....	77
3. Kendala Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional di MTs Negeri Sumberejo Blitar.....	86
B. Hasil Penelitian	90
1. Upaya Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional Di MTs Negeri Sumberejo Blitar	90
2. Kendala Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional di MTs Negeri Sumberejo Blitar	92
BAB V PEMBAHASAN	96
A. Upaya Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional Di MTs Negeri Sumberejo Blitar	96
B. Kendala Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional di MTs Negeri Sumberejo Blitar	102
BAB VI PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran.....	116

DAFTAR PUSTAKA.....	119
LAMPIRAN.....	121



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Orisinalitas Penelitian	6
Tabel 2.1 :Unsur-unsur Karakter Inti dalam Konfigurasi Karakter	26
Tabel 3.1 :Tema Wawancara pada Informan	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Perubahan Kualitas pada Tiga Aspek Pendidikan	25
Gambar 2.2 : Pengelompokkan Konfigurasi Karakter	26
Gambar 4.1 :Upaya Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional di MTs Negeri Sumberejo Blitar	83
Gambar 4.2 : Proses Penanaman Karakter Mencintai Budaya Nasional di MTs Negeri Sumberejo Blitar	84

ABSTRAK

Prastiyo, Wahyu, Agus. 2016. *Upaya Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional di MTs Negeri Sumberejo Blitar*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Sebagian pakar menyarankan menggunakan pendekatan-pendekatan pendidikan moral di Negara-negara barat, sebagian lagi menyarankan pendidikan tradisional dengan penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Karakter mencintai budaya nasional adalah salah satu dari 18 karakter yang harus ditanamkan pada diri siswa. Rasa cinta terhadap budaya nasional dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini agar dapat menjadi manusia yang dapat menghargai budaya peninggalan nenek moyang kita.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) upaya guru IPS dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional di MTs Negeri Sumberejo Blitar, dan (2) mendeskripsikan kendala-kendala apa saja yang ditemui dalam proses penanaman karakter mencintai budaya nasional.

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti bertindak langsung sebagai instrument penelitian. Adapun lokasi penelitian yang digunakan adalah di MTs Negeri Sumberejo Blitar. Data dalam penelitian ini yakni data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yakni dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Peneliti juga menggunakan triangulasi data dalam analisis data kualitatif.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) upaya guru IPS dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional di MTs Negeri Sumberejo Blitar yakni dengan membuat RPP yang sudah terintegrasi dengan pendidikan karakter, memperkenalkan budaya Indonesia ketika jam pelajaran berlangsung contohnya budaya batik guru IPS menjelaskan apa itu batik hingga mempraktekkan cara pembuatannya, mengajak siswa menyanyikan lagu daerah dan nasional. (2) kendala yang dihadapi saat proses menanamkan karakter mencintai budaya nasional di MTs Negeri Sumberejo Blitar media pembelajaran yang belum lengkap sehingga guru sulit dalam menjelaskan materi hingga menanamkan karakter mencintai budaya nasional dengan media pembelajaran di Sekolah, ketika pembelajaran berlangsung juga terkendala dengan siswa yang terkadang ramai saat pelajaran IPS, daya tangkap siswa berbeda-beda terhadap pembelajaran khususnya pembelajaran IPS, kurangnya kerja sama dengan orang tua siswa.

Kata Kunci : Guru IPS, Karakter Mencintai Budaya Nasional



ABSTRACT

Prastiyo, Wahyu, Agus. 2016. An Efforts of Social science Teacher in instilling Character of National Culture love at Public Junior High School (MTsN) Sumberejo Blitar. Thesis, Department of Social Science Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd

Generally, Education experts agree about the importance of improving the character education in formal education. However, there are differences of opinion among them on the approach and mode of education. Some experts suggest by using the approaches of moral education in western countries, some are suggesting traditional education with the planting of social values building character of National culture love is one of 18 characters to be instilled in students. A love of the national culture can be imparted to children from an early age in order to become a man who can appreciate the cultural heritage of our ancestors. Many ways to make us in loving our nation culture more

This research aimed to describe (1) the efforts of IPS teacher in instilling national cultural loved characters in MTsN Sumberejo Blitar, and (2) the obstacles encountered in the process of instilling national cultural loved characters.

This research was a qualitative descriptive approach, researcher was as an instrument of research. the location of the research was at MTsN Sumberejo Blitar. The data in this study were the primary and secondary data. data collection techniques were by observation, interview and documentation. Analysis of data through was three stages: data reduction, data presentation and verification of data. The researcher also used data triangulation in qualitative data analysis.

The results of the research showed that: (1)) the efforts of IPS teacher in instilling national cultural loved characters in MTsN Sumberejo Blitar created lesson plans that had been integrated with character education, introduced Indonesian culture when the hour lessons taken place, for example batik culture, social studies teacher explained what is batik and how to produce it, invited students to sing folk songs and national. (2) obstacles that was encountered during the process of instilling national cultural loved characters at MTsN Sumberejo Blitar was lack of learning media so that the teacher was difficult to explain the material to instill national cultural loved characters with learning media in the school, and the students who sometimes crowded during social studies learning, also the different student grasp toward learning, especially learning social science, and lack of cooperation with the parents or guardians of students.

Keywords: Teacher of social science, national cultural loved characters

مستخلص البحث

فراستيو، وحي أكوس. 2016.. جهود المعلم التربية الاجتماعية في زراعة الشخصية لحبا الثقافة الوطنية في المدرسة المتوسطة الحكومية سومبير ريجوليتار. بحث جامعي، قسم التربية العلوم الاجتماعية، كلية العلوم التربية والتعليم، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، الدكتور شمس السوسلاواتي، الحجة الماجستير

خبراء التعليم في اتفاق عام على أهمية تحسين التعليم الاحرف في التعليم الرسمي. ومع ذلك، هناك اختلافات في الرأي بين لهم على نهج وطريقة التعليم. ويرى بعض الخبراء باستخدام نهج التربية الأخلاقية في الدول الغربية، وبعضهم يقترحون التعليم التقليدي مع غرس القيم الاجتماعية لدى الطلاب أحب طابع الثقافة الوطنية هي واحدة من 18 الاحرف أن تغرس في الطلاب. حب الثقافة الوطنية يمكن ان يصفاء للأطفال المبكرة من أجل أن يصبح الرجل الذي يمكن أن نقدر التراث الثقافي لأسلافنا. العديد من الطرق لجعل ان يحب ثقافتنا هدفت هذه الدراسة إلى وصف (1) جهود المعلم التربية الاجتماعية في زراعة الشخصية لحبا الثقافة الوطنية في المدرسة المتوسطة الحكومية سومبير ريجوليتار ، و (2) وصفا لأية عوائق التي تعترض في عملية الزراعة الشخصية لحبا الثقافة الوطنية

هذا البحث هو المنهج الوصفي النوعي والباحث يعمل مباشرة كأداة للبحث. وأما الموقع البحث هو في المدرسة المتوسطة الحكومية سومبير ريجوليتار. البيانات في هذه الدراسة على البيانات الأولية والثانوية. و أساليب في جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة والوثائق. تحليل البيانات من خلال ثلاث مراحل: تخفيض البيانات، عرض البيانات وتحقق البيانات. واستخدم الباحث أيضا تثلث البيانات في تحليل البيانات النوعية.

وأما نتائج الدراسة كما يلي: (1) جهود المعلم التربية الاجتماعية في زراعة الشخصية لحبا الثقافة الوطنية في المدرسة المتوسطة الحكومية سومبير ريجوليتار من خلال خلق خطط الدروس التي تم دمجها مع التعليم الطابع، وإدخال الثقافة الإندونيسية عندما الدروس ساعة تجري للدراسات الاجتماعية مثل الثقافة الباتيك حتى المعلم يشرح ما الباتيك لممارسة كيفية تصنيع ودعوة الطلاب للغناء الأغاني الشعبية والوطنية. (2) العقبات التي واجهتها خلال عملية في زراعة الشخصية لحبا الثقافة الوطنية في المدرسة المتوسطة الحكومية سومبير ريجوليتار يعنى الوسيلة التعليم التي لم تكتمل بعد حتى أن المعلم يشعر الصعب لشرح المواد في زراعة الشخصية لحبا الثقافة الوطنية مع وسيلة التعلم في المدرسة، و الطلاب الذين أحيانا مزدحمة عند الدراسة الاجتماعية، الفهم الطلاب المختلف في التعلم، وخاصة تعلم الدراسة الاجتماعية، وعدم التعاون مع الوالدين أو الأوصياء الطلاب.

كلمات الرئيسية: المعلم التربية الاجتماعية، الشخصية لحبا الثقافة الوطنية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan menjadikan manusia memperoleh pengetahuan yang semakin berkembang dan maju, sehingga cara berpikirnya sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan kebutuhannya. Dengan ilmu pengetahuan dan moralitas yang tinggi, manusia pantas memikul tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.

Pendidikan bertujuan membangun karakter anak didik yang kuat menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan dan telaten, sabar, serta cerdas dalam memecahkan masalah. Semua pihak yang berkecimpung dalam pendidikan terutama guru wajib menanamkan pendidikan karakter pada setiap peserta didiknya.

Pendidikan karakter sangat penting pada saat ini. Urgensi pendidikan karakter dikembangkan karena salah satu bidang pembangunan nasional

² Hamdani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet 1, (Bandung, Pustaka Setia:2013) hlm 4

yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa. Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi kita. Sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda.

Dalam proses pendidikan (belajar-mengajar), pendidik memiliki peran kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran. Yakni menunjukkan cara mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada setiap diri peserta didik. Pembelajaran adalah aspek yang utama, pembelajaran juga merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang ada, bahkan yang paling penting dalam dunia pendidikan. Peran dan upaya guru untuk mencerdaskan generasi muda bangsa saat ini. Baik dengan ilmu pengetahuan umum, dan ilmu agama. Guru IPS adalah salah satu dari beberapa guru mata pelajaran yang ada. Guru IPS dalam kurikulum 2013 tidak hanya pandai menguasai ilmu dalam bidang IPS saja tetapi juga harus pandai dalam ilmu agama, dan yang lainnya.

Dilihat dari berkembangnya zaman, banyak perubahan sosial yang terjadi. Khususnya pada perilaku remaja pada saat ini yang lebih mencintai budaya barat daripada budaya nasional itu sendiri. Budaya nasional adalah budaya yang diciptakan oleh nenek moyang bangsa Indonesia secara turun temurun baik itu dari lagu daerah, bahasa, pakaian, permainan, cara bercocok tanam, dan lain sebagainya. Dalam hal ini guru sebagai pendidik

harusnya mempunyai upaya tersendiri agar peserta didik lebih lagi mencintai budaya nasional.

Guru IPS berperan penting dalam menanamkan karakter dalam diri setiap peserta didiknya. Terutama karakter cinta budaya nasional. Karakter ini sudah ada dalam bagian dunia pendidikan yang harus ditumbuhkan dalam diri peserta didik. Cinta budaya nasional hanyalah salah satu dari beberapa karakter yang harus tumbuh dalam diri peserta didik.

Salah satu mata pelajaran yang didalamnya terdapat beberapa materi tentang budaya nasional yakni Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS adalah mata pelajaran yang sebagai wadah dalam membentuk karakter cinta budaya nasional. Peran para guru IPS agar mengajarkan bagaimana cara mencintai budaya nasional itu sangat diperlukan. Agar generasi muda lebih mengetahui dan menghargai budaya nasional bangsa Indonesia. Budaya nasional yang sangat banyak dan bermacam-macam, sangatlah unik untuk Negara sebesar Indonesia. Dengan beratus-ratus suku bangsa mulai dari ujung barat sampai timur Indonesia.

Peneliti melakukan pra-observasi sebelum melakukan penelitian dan terjun langsung ke lapangan. Peneliti melakukan wawancara dengan guru IPS di MTsN Sumberejo Blitar, terkait dengan mata pelajaran yang sinkron dengan karakter mencintai budaya nasional. Geografi, adalah mata pelajaran yang sinkron menurut guru IPS (informan) yang peneliti wawancarai.

Melihat dari beberapa fenomena yang ada di lapangan, banyak generasi muda atau siswa-siswa yang lebih tertarik dengan budaya barat daripada budayanya sendiri. Contohnya dengan gaya berpakaian, gaya rambut, dan juga gaya hidup lainnya yang lebih mencontoh ke budaya barat. Untuk itu peneliti mengambil masalah ini untuk diteliti dan mengetahui hasilnya. Penulis mengambil judul **“Upaya Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Cinta Budaya Nasional Di MTs Negeri Sumberejo Blitar”**

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang sudah peneliti jelaskan maka peneliti membuat fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru IPS untuk menanamkan karakter mencintai budaya nasional pada siswa kelas VII di MTs Sumberejo Blitar?
2. Apa kendala yang ditemui guru IPS dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional pada siswa kelas VII di MTs Negeri Sumberejo Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang peneliti sudah jelaskan maka peneliti membuat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru IPS untuk menanamkan karakter mencintai budaya nasional pada siswa kelas VII di MTs Negeri Sumberejo Blitar

2. Untuk mendeksripskan kendala yang ditemui guru IPS dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional pada siswa kelas VII di MTs Negeri Sumberejo Blitar

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan di laksanakan nya penelitian di MTs Negeri Sumberejo Blitar dapat bermanfaat

1. Bagi Siswa

Kegunaan penelitian ini bagi siswa yakni untuk mewujudkan dan meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air terutama pada budaya nasional yang kita miliki. Generasi muda yang saat ini lebih mencintai budaya asing yang masuk ke Indonesia, maka dari itu penelitian ini membangun pemikiran para siswa kalau budaya kita lebih baik dari budaya lainnya.

2. Bagi Guru

Kegunaan penelitian ini bagi guru yakni meningkatkan kompetensi mengajar para guru terutama guru IPS. Guru juga berperan penting dalam memberikan motivasi dan membimbing siswa-siswa agar mereka bisa lebih mencintai budaya nasional.

3. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti sendiri sebagai cara memecahkan masalah sosial yang ada dalam dunia pendidikan dan masyarakat itu sendiri. Karakter mencintai budaya nasional yang

semakin hari semakin luntur itu adalah masalah yang serius bagi bangsa ini.

E. Originalitas Penelitian

Dalam originalitas penelitian ini peneliti mencoba memberi pemahaman mengenai penelitian yang berkaitan dengan peran guru IPS dalam menanamkan karakter cinta budaya nasional pada siswa MTs Negeri Sumberejo Blitar. Agar lebih mudah dipahami maka peneliti membuat tabel seperti berikut ini :

Tabel 1.1: Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Mauliyah Solihah “ <i>Penanaman Nilai Karakter pada Siswa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta</i> ” (Skripsi tahun 2013) ³	Hasil penelitian menunjukkan : pelaksanaan proses penanaman nilai karakter di MAN Wonokromo Bantul dilakukan dengan berbagai macam kaidah, yaitu kaidah kebertahapan, kebersinambungan.	Skripsi ini membahas tentang karakter-karakter yang ditanamkan pada diri siswa.	Skripsi ini lebih membahas tentang menanamkan karakter cinta budaya nasional pada diri siswa.	Dari penelitian ini peneliti mengetahui bagaimana peran guru dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai karakter dalam diri siswa.

³ Mauliyah Solihah. “*Penanaman Nilai Karakter pada Siswa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta*” (Skripsi). Program studi PAI fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas
2.	Zulfawati Nune. Skripsi “ <i>Peran Guru dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air di TK Helim Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo</i> ”.(Skripsi tahun 2012) ⁴	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru di TK Helim adalah membiasakan anak untuk mengikuti acara kenegaraan, dan tiap perkembangan anak dinilai, selain itu guru di TK Helim menanamkan nilai karakter bangsa seperti, membiasakan anak untuk disiplin, menghormati, cinta dan kasih sayang, menanamkan nilai kejujuran, dan tanggungjawab, mengenalkan pada anak tentang tanah air, termasuk wilayah, budaya dan kekayaan alam.	Skripsi ini membahas tentang karakter cinta tanah air dan budaya nasional.	Skripsi ini lebih membahas tentang upaya IPS dan Guru Ips dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional	Dari penelitian ini peneliti mengetahui bagaimana peran guru TK dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air dengan berbagai kegiatan yang dilakukan.

⁴Zulfawati Nune. Skripsi “*Peran Guru dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air di TK Helim Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo*”.(Skripsi). Program studi PAUD di Universitas Negeri Gorontalo.2012

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas
3.	Mohammad. Bagus Subhi <i>“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Di Kelas VIII D SMP Negeri 1 Purwosari</i> (Skripsi tahun 2016) ⁵	Dari penelitian dapat disimpulkan, upaya yang dilakukan oleh guru IPS dalam membentuk sikap sosial peserta didik dengan menanamkan sikap sosial setiap pembelajaran IPS berlangsung	Skripsi ini membahas tentang karakter sikap sosial dalam diri peserta didik	Skripsi ini lebih fokus pada karakter cinta budaya nasional. Sementara penelitian sebelumnya meneliti tentang mengembangkan karakter sikap sosial	Dari penelitian ini peneliti mengetahui bagaimana upaya guru IPS dalam membentuk serta menanamkan karakter sikap sosial dalam diri peserta didik
4.	Afroh Nailil Hikmah <i>“Upaya Pembentukan Karakter Siswa SDIT Salsabila 2 Klaseman Sinduharjo Ngalik Sleman”</i> (Skripsi tahun 2013) ⁶	Hasil penelitian skripsi ini, Pembina pramuka menanamkan nilai-nilai karakter dengan menggunakan sistem among. Mengelola satuan pramuka, memahami peserta didik sesuai kebutuhannya, serta menciptakan kegiatan yang menarik, menyenangkan dan	Skripsi ini membahas tentang karakter-karakter yang dikembangkan dan bagaimana membentuk karakter pada diri siswa.	Penelitian ini lebih fokus pada karakter cinta budaya nasional. Sementara penelitian sebelumnya lebih fokus pada menanamkan nilai-nilai karakter dalam ekstra pramuka.	Dari penelitian ini diketahui bagaimana penanaman nilai-nilai karakter pada ekstrakurikuler pramuka dengan berbagai kegiatan yang dilakukan.

⁵Moch Bagus Subhi. *“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Di Kelas VIII D SMP Negeri 1 Purwosari.*(Skripsi) Program Pendidikan IPS Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang 2016

⁶Afroh Nailil Hikmah *“Upaya Pembentukan Karakter Siswa SDIT Salsabila 2 Klaseman Sinduharjo Ngalik Sleman”* (Skripsi). Program studi PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.2013

		mengandung nilai pendidikan.			
--	--	------------------------------	--	--	--

Dari beberapa penelitian yang saya dapatkan terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang saya teliti. Yakni beberapa penelitian tersebut meneliti karakter yang berbeda dengan penelitian saya. Penelitian yang saya teliti lebih memfokuskan pada karakter cinta budaya nasional, sementara beberapa penelitian tersebut meneliti macam-macam pendidikan karakter mulai dari karakter islami, dan karakter-karakter yang lainnya.

F. Definisi Istilah

Berdasarkan judul proposal skripsi yang peneliti buat, maka peneliti menjelaskan beberapa definisi istilah mengenai penelitian tentang peran guru IPS dalam menanamkan karakter cinta budaya nasional di MTs Negeri Sumberejo Blitar. Definisi istilah yang peneliti buat diantaranya sebagai berikut :

1. Budaya nasional adalah kebudayaan yang terbentuk dari keseluruhan budaya lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia serta hasil serapan budaya asing atau budaya global dengan ikatan yang menjadi ciri khas seluruh budaya di Indonesia yaitu nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Budaya nasional dalam hal ini yakni batik, batik adalah salah satu warisan budaya dari nenek moyang bangsa Indonesia

2. Upaya guru IPS adalah usaha yang dilakukan oleh guru IPS dalam memecahkan suatu persoalan baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Selain melakukan proses pembelajaran guru juga dituntut mampu mengembangkan keterampilan pada diri siswa dan juga mampu mengembangkan potensi siswa
3. Karakter mencintai budaya nasional adalah sifat atau sikap seseorang dalam mencintai budaya bangsanya yang ditunjukkan dengan berbagai cara mencintai budaya tersebut. Berbagai cara tersebut contohnya dengan mengetahui atau bahkan menghafal lagu-lagu daerah di Indonesia, memakai pakaian khas daerahnya masing-masing kalau di pulau jawa khususnya jawa tengah dan jawa timur memakai batik.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memahami penelitian ini perlu adanya sistematika pembahasan. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN : pertama terdiri dari latar belakang masalah, kemudian fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan yang terakhir yakni sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA : terdiri atas beberapa landasan teori terkait dengan penelitian tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN : terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, kemudian kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN : terdiri atas hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti.

BAB V PENUTUP : terdiri atas kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Guru Ilmu Pengetahuan Sosial

Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.⁷

Guru juga sebagai pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁸

Dalam undang-undang Republik Indonesia, nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini serta jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹

Jadi, guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini serta

⁷<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Guru> di akses pada hari jum'at 1 April 2016 pukul 19.06

⁸Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Cet 4, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006) hlm.37

⁹Ibid, hlm 10

jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dalam bidang penelaahan atau kajian tentang masyarakat (IPS).

B. Peranan Guru

Peran guru yang dimaksud disini berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan dalam umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.¹⁰

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam proses tersebut terkandung multiperan dari guru.

Peranan guru meliputi banyak hal, yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.

1. Peranan Guru Berkaitan dengan Kompetensi Guru

a) Guru Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pembelajaran adalah membuat persiapan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa jika tidak mempunyai persiapan pembelajaran yang baik, maka peluang untuk tidak terarah terbuka lebar, bahkan

¹⁰Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Cet 2, (Jakarta, Rajawali Press, 2009) hlm. 325

mungkin cenderung untuk melakukan improvisasi sendiri tanpa acuan yang jelas.¹¹

b) Guru Melaksanakan Proses Pembelajaran

Peran guru yang kedua ini memegang peranan penting karena disinilah proses interaksi pembelajaran dilaksanakan.

c) Guru sebagai Pelaksana Administrasi Sekolah

Konsep Norman Dodl ini berkaitan dengan kewajiban guru untuk mampu menjalankan administrasi sekolah dengan baik sehingga administrasi sekolah tidak melulu tertumpu pada kepala sekolah dan tata usaha. Peran guru ini dimaksudkan untuk lebih memahami siswa, tidak hanya dari hasil tatap muka, tetapi menyangkut segala hal yang berkaitan dengan siswa.

d) Guru sebagai Komunikator

Peran guru dalam kegiatan ini menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya sendiri, kepada anak didik, kepada atasan, kepada orang tua murid, dan kepada masyarakat pada umumnya.

e) Guru Mampu Mengembangkan Keterampilan Diri Siswa

Merupakan suatu tuntutan bahwa setiap guru harus mengembangkan keterampilan pribadinya dengan terus

¹¹Ibid, hlm 236

mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika tidak demikian, maka guru akan ketinggalan jaman dan mungkin pada akhirnya akan sulit membawa dan mengarahkan anak didik kepada masa dimana dia akan menjalani kehidupan.

f) Guru Dapat Mengembangkan Potensi Anak

Dalam melakukan jenis kegiatan ini guru harus mengetahui betul potensi anak didik. Karena berangkat dari potensi itulah, guru menyiapkan strategi pembelajaran yang sinergik dengan potensi anak didik. Faktor bagaimana memegang peranan penting dalam upaya mengembangkan potensi anak didik, hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan diri menjadi manusia seutuhnya yang akan mampu membangun dirinya dan masyarakat lingkungannya.¹²

C. Pembelajaran IPS di SMP/MTs

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran di sekolah yang didesain atas dasar fenomena, masalah dan realita sosial dengan pendekatan indicipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Oleh karena itu IPS dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dan rumpun ilmu-

¹² Ibid, hlm 238

ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosio-kebangsaan. Bahan kajiannya menyangkut peristiwa, seperangkat fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu actual, gejala dan masalah-masalah atau realita sosial serta potensi daerah.¹³

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.¹⁴

IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik tingkat lokal, nasional maupun global.¹⁵ Mata pelajaran IPS dianggap cukup komprehensif dalam memecahkan masalah-masalah sosio-

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Cet 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012) hlm. 288

¹⁴ Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi di Sekolah*, Cet1, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010) hlm. 68-69

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Cet 2, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012) hlm 288

kebangsaan di Indonesia, sesuai dengan kadar kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik .

Tujuan pembelajaran IPS mencakup lima hal, yakni diantaranya sebagai berikut ini:

- a. Mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan dan kewarganegaraan
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial
- c. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetesi, dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional.

Rumusan tujuan pembelajaran IPS ini mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berdasarkan tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang telah dijelaskan di atas, maka untuk mengembangkan tujuan tersebut diperlukan suatu ruang lingkup keilmuan untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS di kelas. Arnie Fajar (2005: 114) menjelaskan beberapa ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP dan MTs yang dapat dikaji oleh peserta didik, yaitu sebagai berikut:

1. Sistem Sosial dan Budaya
2. Manusia, Tempat, dan Lingkungan

3. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan
4. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
5. Sistem Berbangsa dan Bernegara

Supardi (2011: 186), menjelaskan dan merumuskan beberapa hal tentang ruang lingkup IPS yang didasarkan kepada pengertian dan tujuan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yakni:

- a. Materi kajian IPS merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sehingga akan lebih bermakna dan kontekstual apabila materi IPS didesain secara terpadu.
- b. Materi IPS juga terkait dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta tuntutan dunia global.
- c. Jenis materi IPS dapat berupa fakta, konsep, dan generalisasi, terkait juga dengan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai-nilai spritual. Dengan demikian ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP dan MTs, merupakan perpaduan dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, ilmu humaniora, dan masalah-masalah sosial baik berupa fakta, konsep, dan generalisasi untuk mengembangkan aspek kognitif, psikomotor, afektif, dan nilai-nilai spiritual yang dimiliki oleh peserta didik.

D. Karakter Mencintai Budaya Nasional

Rasa cinta terhadap budaya nasional dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini agar dapat menjadi manusia yang dapat menghargai budaya peninggalan nenek moyang kita. Banyak cara agar kita lebih mencintai budaya bangsa kita yakni dengan cara sebagai berikut:¹⁶

1. Menonton ataupun mempelajari berbagai tari-tarian daerah, serta budaya seperti wayang kulit (Jawa), lenong (Jakarta), dan berbagai budaya yang ada di Indonesia mulai dari ujung barat hingga timur
2. Memakai pakaian khas daerah setempat, jika Jawa dengan pakaian batiknya yang bisa digunakan dalam acara formal maupun nonformal
3. Menjaga dan melestarikan budaya-budaya daerah setempat agar tidak diklaim oleh negara lain

Selain beberapa cara tersebut masih banyak lagi cara kita menunjukkan rasa cinta terhadap budaya nasional. Berkembangnya zaman dan teknologi, berkembang pula ide-ide kreatif setiap orang dalam menunjukkan rasa cintanya terhadap seni dan budaya nasional.

E. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum kita mengetahui pengertian pendidikan karakter, kita harus terlebih dahulu mengerti apa itu karakter. Kata karakter berasal

¹⁶<http://lailatulapriana10.blogspot.co.id/2015/06/karakteristik-cinta-tanah-air-dan.html> diakses pada tanggal 15 Januari 2017 pukul 21.37 WIB

dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹⁷ Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antar karakter biologis dan hasil hubungan interaksi sosial dengan lingkungannya.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Russel Williams, menggambarkan karakter laksana “otot”, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka otot-otot karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan.¹⁸

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Sebagian pakar

¹⁷ Ibid, hlm 12

¹⁸ Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Cet. 1, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm 23

menyarankan menggunakan pendekatan-pendekatan pendidikan moral di Negara-negara barat, sebagai lagi menyarankan pendidikan tradisional dengan penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa.¹⁹

F. Landasan Pedagogis Pendidikan Karakter

Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyebutkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang baik serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka setiap jenjang pendidikan harus diselenggarakan pendidikan budaya dan karakter secara terprogram dan sistematis, dengan mengintegrasikan muatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, untuk menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif.

Presiden SBY dalam menyampaikan pidatonya pada peringatan Hari Pendidikan Nasional bahwa pendidikan karakter mempunyai fungsi strategis bagi kemajuan bangsa, harus ada komitmen untuk menjalankan pendidikan karakter sebagai bagian dari jati diri

¹⁹Ibid hlm. 24

bangsa. Komitmen yang harus dijalankan mengacu kepada 5 nilai karakter bangsa untuk menjadi manusia unggul, yaitu :1. Manusia Indonesia yang bermoral, berakhlak dan berperilaku baik; 2. Mencapai masyarakat yang cerdas dan rasional; 3. Manusia Indonesia ke depan menjadi manusia yang inovatif dan terus mengejar kemajuan; 4. Memperkuat semangat “Harus Bisa”, yang terus mencari solusi dalam setiap kesulitan; 5. Manusia Indonesia haruslah menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa, Negara dan tanah airnya.²⁰

Untuk membentuk siswa yang berkarakter dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman positif yang sebanyak-banyaknya kepada siswa. Sebab, pendidikan adalah pengalaman, yaitu proses yang berlangsung terus-menerus. Belajar dari pengalaman berarti menghubungkan kemajuan dan kemunduran dalam perbuatan kita, yakni kita merasakan kesenangan atau penderitaan sebagai akibat atau hasil.

Dalam penyusunan bahan ajar pendidikan karakter, menurut Dewey hendaknya memerhatikan dua syarat berikut: (1) bahan ajar hendaknya konkret, dipilih yang benar-benar berguna dan dibutuhkan, dipersiapkan secara sistematis dan detail; (2) pengetahuan yang diperoleh sebagai hasil belajar hendaknya ditempatkan dalam kedudukan yang berarti, yang memungkinkan dilaksanakannya kegiatan baru dan kegiatan yang lebih menyeluruh.

²⁰<https://bettykurniaty.wordpress.com> diakses pada tanggal 23 September 2016 pukul 09.53 WIB

Peranan guru dalam pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan mata pelajaran, tetapi juga menempatkan dirinya dalam seluruh interaksinya dengan kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan siswa.

Secara institusional, sekolah merupakan lingkungan yang khusus karena memiliki peran dan fungsi yang khusus pula. Sekolah sebagai lingkungan yang khusus hendaknya memberikan pengarahan sosial dengan cara mendorong kegiatan-kegiatan yang bersifat intristik dalam suatu arah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat melalui imitasi, persaingan sehat, kerja sama dan memperkuat kontrol.²¹

G. Prinsip dan Pendekatan Pendidikan Karakter

Menurut Hamid Hasan dkk, prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budan dan karakter bangsa adalah mengusahakan agar pseserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya, melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai dengan keyakinan diri.

Berikut ini prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan karakter budaya dan karakter bangsa.²²

1. Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa

²¹ Zaenul Agus, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Cet.1 (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012) hlm 25-29

²² Ibid Hlm 31-34

merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari peserta didik masuk sampai selesai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau akhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter di SMA adalah kelanjutan.

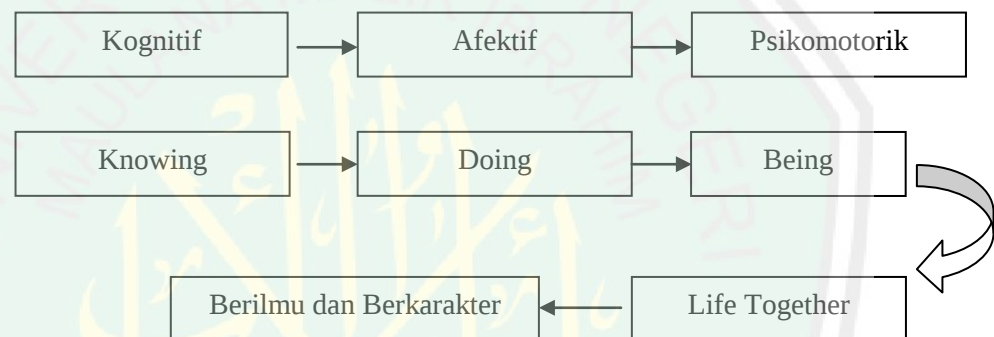
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
3. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran.
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik, bukan oleh guru. Guru menggunakan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan kepada peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan

dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

H. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Proses dan tujuan pendidikan melalui pembelajaran tiada lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.²³

Gambar 2.1 Perubahan kualitas pada tiga aspek pendidikan



I. Kerangka Pendidikan Karakter

Berdasarkan *Grand Design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial cultural (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial cultural tersebut dapat dikelompokkan dalam

²³Arifin Barnawi, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cet. 1 (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012) hlm 28

olah hati, olah pikir, olahraga dan kinestetik, dan olah rasa dan olah karsa yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Pengelompokan konfigurasi karakter



Keempat kelompok konfigurasi karakter tersebut memiliki unsur-unsur karakter inti sebagai berikut:²⁴

Tabel 2.1 Unsur-unsur karakter inti dalam konfigurasi karakter

No	Kelompok Konfigurasi Karakter	Karakter Inti
1	Olah Pikir	1. Cerdas 2. Kritis 3. Berpikir Terbuka 4. Berorientasi Iptek 5. Reflektif
2	Olah Hati	1. Religius 2. Jujur 3. Tanggung jawab 4. Amanah 5. Berempati 6. Pantang Menyerah

²⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Cet 2, (Jakarta: Kencana Prena Media, 2012) hlm. 191-193

		7. Rela Berkorban
3	Olahraga	1. Bersih 2. Sehat 3. Sportif 4. Tangguh 5. Bersahabat 6. Kooperatif 7. Gigih
4	Olah Rasa dan Karsa	1. Ramah 2. Toleransi 3. Gotong royong 4. Cinta tanah air 5. Kerja keras 6. Beretos kerja 7. Peduli 8. Saling menghargai

J. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Untuk mewujudkan pembinaan karakter di sekolah secara umum, perlu diperhatikan hal-hal berikut ini,

1. Sekolah atau lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi yang seharusnya selalu mengusahakan dan mengembangkan perilaku organisasinya agar menjadi organisasi yang dapat membentuk perilaku para siswa agar menjadi orang-orang yang sukses, tidak hanya mutu akademiknya, tetapi sekaligus mutu nonakademiknya.
2. Sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya karakter di sekolah.

3. Pembinaan karakter siswa di sekolah meskipun bisa terjadi dengan sendirinya, jika disertai kesadaran yang tinggi dari semua komponen sekolah, lebih efektif jika pengembangan karakter di sekolah ini di tangani oleh tim khusus yang dibentuk sekolah yang bertanggung jawab penuh dalam pembinaan karakter ini. Tim inilah yang merancang program-program pembinaan karakter, kemudian melaksanakannya hingga melakukan evaluasi programnya hingga terlihat hasil yang diharapkan.

Siswa belajar berkarakter dengan cara menyerap ilmu pengetahuan dan meneladani guru. Dengan cara demikian, karakter siswa terus tumbuh dan berkembang didprng oleh situasi dan kondisi pembelajaran. Karakter siswa terkadang imitasi dari masa-masa pembelajarannya.Oleh karena itu, pemikiran dan perilakunya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, faktor para pendidik, faktor keluarga, dan faktor lingkungan masyarakat.

Faktor pendidikan misalnya pembelajaran, metode pembelajaran, dan lain-lain.Pembelajaran secara umum adalah kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku siswa berubah kea rah yang lebih baik.Pembelajaran adalah upaya guru dalam menciptakan iklim dan

pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa serta antara siswa dengan siswa.²⁵

Di dalam pembelajaran dikenal tiga istilah, yaitu: pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran bersifat lebih umum, berkaitan dengan seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan.

Teknik pembelajaran adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas/lab sesuai dengan pendekatan dan metode yang dipilih. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa, pendekatan lebih bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan teknik bersifat operasional. Namun demikian, beberapa ahli dan praktisi seringkali tidak membedakan ketiga istilah tersebut secara tegas. Seringkali, mereka menggunakan ketiga istilah tersebut dengan pengertian yang sama.²⁶

Setidaknya terdapat dua pertanyaan mendasar yang perlu diperhatikan kaitannya dengan proses pembelajaran, yaitu: (1) sejauhmana efektivitas guru dalam melaksanakan pengajaran, dan (2) sejauhmana siswa dapat belajar dan menguasai materi pelajaran seperti yang diharapkan. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila guru dapat menyampaikan keseluruhan materi pelajaran dengan baik dan

²⁵ Hamdani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet 1, (Bandung, Pustaka Setia:2013) hlm 67-69

²⁶ Ibid hlm, 70

siswa dapat menguasai substansi tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dewasa ini dikenal berbagai istilah mengenai pembelajaran, antara lain: pembelajaran kontekstual, pembelajaran PAKEM, pembelajaran tuntas, pembelajaran berbasis kompetensi, dan sebagainya. Pembelajaran profesional pada dasarnya merupakan pembelajaran yang dirancang secara sistematis sesuai dengan tujuan, karakteristik materi pelajaran dan karakteristik siswa, dan dilaksanakan oleh Guru yang profesional dengan dukungan fasilitas pembelajaran memadai sehingga dapat mencapai hasil belajar secara optimal. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran profesional menggunakan berbagai teknik atau metode dan media serta sumber belajar yang bervariasi sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik.

Karakteristik pembelajaran profesional antara lain: Efektif, Efisien, aktif, Kreatif, Inovatif, Menyenangkan, dan Mencerdaskan. Tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik sesuai yang diharapkan. Seluruh kompetensi (kognisi, afeksi, dan psikomotor) dikuasai peserta didik. Aktivitas pembelajaran berfokus dan didominasi Siswa. Guru secara aktif memantau, membimbing, dan mengarahkan kegiatan belajar siswa. Pembaharuan dan penyempurnaan dalam pembelajaran (strategi, materi, media & sumber belajar, dll) perlu terus dilakukan agar dicapai hasil belajar yang optimal.

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Dalam struktur kurikulum SMP, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran di SMP mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter disatuan pendidikan/sekolah dapat tercapai dengan keterlibatan semua warga sekolah, keluarga, dan anggota masyarakat. Bahkan Wening (2012)

dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Pendidikan nilai merupakan implementasi pendidikan karakter yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa. Keluarga merupakan lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter yang pertama yang harus terlebih dahulu diberdayakan, sedangkan pendidikan karakter di sekolah ditekankan pada penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur. Di samping itu lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter atau watak seseorang. Mengingat keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, keberadaan contoh (role model) sangat berarti. Misalnya orang tua, guru, dan parapublic figure harus menjadi contoh langsung bagi anak atau peserta didik. Peran guru sebagai role model di sekolah sangat berpengaruh terhadap efektifitas penerapan pendidikan karakter. Pendidik yang berkarakter kuat dan cerdas diperlukan dalam situasi dan kondisi bangsa yang masih dilanda krisis multidimensi. Sehingga kehadiran pendidik sebagai *key actor in the learning process*, yang profesional serta memiliki karakter kuat dan cerdas, karena melalui pendidik yang memiliki karakter kuat dan cerdas akan tercipta sumber daya manusia yang merupakan pencerminan bangsa yang berkarakter kuat dan cerdas, serta bermoral luhur

K. Integrasi Keislaman dengan Karakter dan Kebudayaan

Hadits nabi yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari-Muslim sebagai berikut,

قال أسامة بن زيد رضي الله عنهما سمعت رسول الله صلى الله عليه
و سلم يقول يُؤْتَبَالْعَالَمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَيَتَنَدَّلِقُ أَقْتَابُهُ فَيَدُورُ بِهَا
كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ مَا لَكَ؟ فَيَقُولُ
كُنْتُ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَ لَا آتِيَهُ وَ أَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَ آتِيَهُ (متفق عليه)

Artinya : “Usamah bin aid ra. berkata : Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Akan dihadapkan orang yang berilmu pada hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu ia berputar-putar dengannya, sebagaimana himar yang berputar-putar mengelilingi tambatannya. Lalu penghuni neraka disuruh mengelilingi seraya bertanya: Apakah yang menimpamu? Dia menjawab: Saya pernah menyuruh orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak mengerjakannya, dan saya mencegah orang-orang dari kejahatan, tetapi saya sendiri yang mengerjakannya”.²⁷

Dalam hadits riwayat Bukhori-Muslim di atas menguraikan bahwa pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Dengan bukti adanya siksa Allah bagi orang yang hanya memerintahkan suatu kebaikan namun ia tidak turut menjalankannya. Oleh karenanya, pengaruh keluarga sebagai tempat

²⁷ Abubakar Muhammad, *Hadits Tarbawi III*, (Surabaya: Karya Abditama, 1997), hlm. 70.

pendidikan pertama bagi sang anak harus berupa orang-orang yang baik pula. Beberapa pandangan dari para ilmuwan dari Barat menyoroti masalah pendidikan dikenal adanya tiga teori:

a. Teori Nativisme

Teori ini mengemukakan bahwa manusia yang dilahirkan telah memiliki bakat-bakat dan pembawaan baik karena berasal dari keturunan orang tuanya, nenek moyangnya maupun karena ditakdirkan demikian, yang penganutnya antara lain: Scopenhauer yang mengatakan bahwa manusia itu tidak berubah-ubah, akhlak manusia tetap seumur hidup.²⁸

Penganut teori ini mengatakan bahwa lingkungan sekitar manusia tidak akan memberi pengaruh apa-apa dalam perkembangan manusia. Jika manusia membawa potensi jahat maka dalam perkembangannya ia akan menjadi jahat dan begitu juga sebaliknya, jika manusia membawa potensi baik, maka perkembangan hidup selanjutnya akan menjadi baik pula.²⁹

Pandangan yang dilontarkan oleh faham nativisme ini, nampaknya terlalu mutlak menggantungkan kepada pembawaan diri manusia sejak lahir, dan tidak menerima masukan apapun di luar diri manusia. Dalam perspektif pendidikan, teori ini memang bertolak belakang dari kenyataannya, bahwa kegiatan pendidikan umumnya telah berhasil

²⁸Mustafa, *Smart Parenting: 30 Strategi Mendidik Anak*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), hlm. 39.

²⁹Redja Mudjarahardjo, dkk., *Materi Pokok Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1995), hlm. 198.

membentuk, mengarahkan, dan menumbuh-kembangkan bakat yang dibawa oleh manusia sampai menuju kearah yang diharapkan (kedewasaan), baik melalui proses pendidikan formal maupun non-formal.³⁰

b. Teori Empirisme

Teori kedua ialah teori Empirisme (teori lingkungan) yang mengemukakan bahwa anak yang lahir itu laksana kertas yang putih bersih atau semacam tabularasa (meja lilin), dimana kertas dapat ditulisi dengan tinta macam-macam warna apa saja. Inilah teori John Lock, yang agak mirip dengan teori Rasulullah tersebut, yaitu bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, tergantung dari kedua orang tuanya yang akan menjadikannya sebagai apa.³¹

Dalam perspektif pendidikan ini menganggap bahwa pendidik sangat memegang peranan yang sangat penting terhadap peserta didik, sebab pendidik akan menyediakan lingkungan semaksimal mungkin sesuai dengan yang dikehendaki oleh peserta didik. Lingkungan pendidikan ini kemudian disajikan dan dikondisi-kan oleh pendidik kepada peserta didik sebagai pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya dan selanjutnya melalui pengalaman-pengalaman

³⁰*Ibid*, hlm. 58-59.

³¹M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Cetakan ketiga, hlm. 100

tersebut akan membentuk pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.³²

c. Teori Konvergensi

Teori yang ketiga adalah teori konvergensi atau persesuaian di antara dua teori. Teori ini dipelopori oleh William Stern dari Jerman dengan pandangan yang lebih akomodatif. Hasil sintesa tersebut mengatakan bahwa manusia lahir di dunia ini telah membawa dan sekaligus bakat itu tidak akan berfungsi jika tidak dikembangkan oleh lingkungan sekelilingnya. Jadi, pembawaan dan lingkungan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan mendukung, tetapi bila bakat tidak ada maka pribadi manusia sulit untuk bisa berkembang dan sebaliknya, bila bakat itu ada tetapi lingkungan tidak mendukung juga sulit untuk berkembang.³³

Teori ini mengakui bahwa manusia sejak lahir di dunia ini sudah membawa bakat baik dan buruk. Oleh karena itu, jika manusia hidup dalam lingkungan yang baik, maka bakat baiknya itu akan berkembang dan begitu pula sebaliknya, jika manusia hidup dalam lingkungan yang jelek maka bakat jelek yang dibawa sejak lahir tersebut akan mudah untuk tumbuh dan berkembang. Untuk itu, pandangan dunia pendidikan menganggap bahwa manusia

³²A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 60.

³³*Ibid*, hlm. 61.

akan berkembang ke arah mana yang dituju sangat bergantung pada; lingkungan pendidikan yang diterimanya.³⁴

Ajaran Islam yang datanginya lebih dahulu dari teori-teori tersebut sebenarnya tidak terpengaruh, sebab ajaran Islam itu berdiri terlepas daripada teori buatan manusia. Di samping orang tua ber-kewajiban mendidik anaknya menjadi anak yang baik, juga berkewajiban si anak untuk menuntut ilmu yang bermanfaat baik bagi hidupnya di dunia maupun bagi kehidupannya di akhirat kelak, sehigga ia akan bahagia hidup di dunia dan di akhirat.³⁵

Dalam pandangan Islam, kira-kira teori konvergensi inilah yang hampir memiliki kesamaan. Hanya saja yang membedakan bahwa dalam Islam manusia sejak lahir telah membawa fitrah, yang tercermin dalam beragama Islam.

Hadits riwayat Bukhori-Muslim, “Tiap manusia dilahirkan membawa fitrah (potensi), kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”, mengandung makna bahwa, manusia lahir di dunia ini membawa fitrah, atau dalam bahasa pendidikan sering disebut potensi atau kemampuan dasar, atau dalam istilah psikologi disebut pembawaan (hereditas). Fitrah itu akan berkembang tergantung dari bagaimana lingkungan itu mempengaruhi.

³⁴*Ibid*, hlm. 62.

³⁵M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Cetakan ketiga, hlm. 101

Konsep fitrah dalam Al-Qur'ân juga bertentangan dengan teori yang menganggap, manusia itu sesungguhnya suci bersih. Pendukung aliran Behaviorisme dalam psikologi memandang bahwa manusia itu ketika dilahirkan tidak mempunyai kecenderungan baik maupun jahat. Teori seperti ini yang kemudian disebut dengan “Teori Tabula Rasa”, lingkunganlah yang memainkan peranan dalam membentuk kepribadiannya. Menurut Skinner, “lingkungan menentukan kehidupan manusia ketika manusia ini melibatkan dirinya dengan lingkungan sekitar”, maka manusia bukan warisan yang lebih dari refleksi-refleksi.

Agama sebagaimana aspek-aspek lain dari tingkah laku manusia dapat diwujudkan ke dalam terma-terma mengenai faktor-faktor lingkungan sekitar. Kenyataan menyebutkan, bahwa anak dari seorang muslim biasanya menjadi muslim, sedangkan dari keturunan Kristen biasanya beragama Kristen. Bukti ini dicatat oleh Skinner sebagai contoh untuk menjelaskan teorinya.³⁶

Tidak diragukan lagi, periode defensi yang panjang selain pada masa kanak-kanak memberikan kemungkinan orang tuanya memberi pengaruh sangat besar bagi putra-putrinya. Fakta ini menurut Abdurrahman Saleh dalam bukunya *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* nampaknya telah menarik perhatian Skinner

³⁶Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 61-62.

berkenaan dengan Hadits Nabi Muhammad saw. yang menunjukkan bagaimana fitrah itu dipengaruhi lingkungan.³⁷

Hadits Nabi Muhammad saw : “Tidaklah seorang anak itu dilahirkan, maka orang tuanyalah yang mempengaruhi menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi” menekankan, bahwa fitrah yang dibawa sejak lahir bagi anak itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan.

Fitrah itu sendiri tidak akan berkembang tanpa dipengaruhi kondisi lingkungan sekitar, yang mungkin dapat dimodifikasikan atau dapat diubah secara drastis manakala lingkungannya itu tidak memungkinkan menjadikannya lebih baik.

Faktor-faktor eksternal bergabung dengan fithrah, sifat dasarnya bergantung kepada sejauh mana interaksi eksternal dengan fithrah itu berperan. Sebaliknya, menurut pengamat behavioris, fithrah tidak mengharuskan manusia berusaha sekeras tenaga terhadap lingkungannya. Dua orang anak yang hidup dalam kondisi sama barangkali memberi respon terhadap setiap stimulus serupa dalam cara yang berbeda-beda satu dengan yang lain.³⁸ Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mem-pengaruhi perkembangan kehidupan manusia, namun bukan satu-satunya faktor. Karena di samping itu juga dalam perkembangan seorang anak sebaiknya juga memperhatikan faktor gen, makanan, teman, masyarakat, ekonomi, budaya dan sebagainya.

³⁷ Ibid, Hlm 62

³⁸ Ibid, Hlm 63

Islam adalah agama yang diturunkan kepada manusia sebagai rohmat bagi alam semesta. Ajaran-ajarannya selalu membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia di dunia ini. Allah swt sendiri telah menyatakan hal ini, sebagaimana yang tersebut dalam (QS Toha : 2) : “ *Kami tidak menurunkan Al Qur'an ini kepadamu agar kam menjadi susah* “. Artinya bahwa umat manusia yang mau mengikuti petunjuk Al Qur'an ini, akan dijamin oleh Allah bahwa kehidupan mereka akan bahagia dan sejahtera dunia dan akherat. Sebaliknya siapa saja yang membangkang dan mengingkari ajaran Islam ini, niscaya dia akan mengalami kehidupan yang sempit dan penuh penderitaan.³⁹

Ajaran-ajaran Islam yang penuh dengan kemaslahatan bagi manusia ini, tentunya mencakup segala aspek kehidupan manusia. Tidak ada satupun bentuk kegiatan yang dilakukan manusia, kecuali Allah telah meletakkan aturan-aturannya dalam ajaran Islam ini. Kebudayaan adalah salah satu dari sisi penting dari kehidupan manusia, dan Islampun telah mengatur dan memberikan batasan-batasannya. Tulisan di bawah ini berusaha menjelaskan relasi antara Islam dan budaya. Walau singkat mudah-mudahan memberikan sumbangan dalam khazana pemikiran Islam.⁴⁰

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara agama (termasuk Islam) dengan budaya, kita perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan di

³⁹ Juwairiyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 6-7.

⁴⁰ <https://ahmadzain.wordpress.com/2006/12/08/relasi-antara-islam-dan-kebudayaan/> diakses pada hari Jum'at 1 April 2016 pukul 19.13

bawah ini : mengapa manusia cenderung memelihara kebudayaan, dari manakah desakan yang menggerakkan manusia untuk berkarya, berpikir dan bertindak ? Apakah yang mendorong mereka untuk selalu merubah alam dan lingkungan ini menjadi lebih baik

Sebagian ahli kebudayaan memandang bahwa kecenderungan untuk berbudaya merupakan dinamik ilahi. Bahkan menurut *Hegel*, keseluruhan karya sadar insani yang berupa ilmu, tata hukum, tatanegara, kesenian, dan filsafat tak lain daripada proses realisasidiri dari roh ilahi. Sebaliknya sebagian ahli, seperti *Pater Jan Bakker*, dalam bukunya “Filsafat Kebudayaan” menyatakan bahwa tidak ada hubungannya antara agama dan budaya, karena menurutnya, bahwa agama merupakan keyakinan hidup rohaninya pemeluknya, sebagai jawaban atas panggilan ilahi.

Keyakinan ini disebut Iman, dan Iman merupakan pemberian dari Tuhan, sedang kebudayaan merupakan karya manusia. Sehingga keduanya tidak bisa ditemukan. Adapun menurut para ahli Antropologi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs. Heddy S. A. Putra, MA bahwa agama merupakan salah satu unsur kebudayaan. Hal itu, karena para ahli Antropologi mengatakan bahwa manusia mempunyai akal-pikiran dan mempunyai sistem pengetahuan yang digunakan untuk menafsirkan berbagai gejala serta simbol-simbol agama. Pemahaman manusia sangat terbatas dan tidak mampu mencapai hakekat dari ayat-ayat dalam kitab suci masing-masing agama. Mereka hanya dapat

menafsirkan ayat-ayat suci tersebut sesuai dengan kemampuan yang ada.

Di sinilah, bahwa agama telah menjadi hasil kebudayaan manusia. Berbagai tingkah laku keagamaan, masih menurut ahli antropologi, bukanlah diatur oleh ayat-ayat dari kitab suci, melainkan oleh interpretasi mereka terhadap ayat-ayat suci tersebut. Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa para ahli kebudayaan mempunyai pendapat yang berbeda di dalam memandang hubungan antara agama dan kebudayaan. Kelompok pertama menganggap bahwa Agama merupakan sumber kebudayaan atau dengan kata lain bahwa kebudayaan merupakan bentuk nyata dari agama itu sendiri. Pendapat ini diwakili oleh *Hegel*. Kelompok kedua, yang diwakili oleh *Pater Jan Bakker*, menganggap bahwa kebudayaan tidak ada hubungannya sama sekali dengan agama. Dan kelompok ketiga, yang menganggap bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri.

Untuk melihat manusia dan kebudayaannya, Islam tidaklah memandangnya dari satu sisi saja. Islam memandang bahwa manusia mempunyai dua unsur penting, yaitu unsur tanah dan unsur ruh yang ditiupkan Allah kedalam tubuhnya. Ini sangat terlihat jelas di dalam firman Allah Qs As Sajdah 7-9 : “ (Allah)-lah Yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menciptakan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia

menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)-nya roh (ciptaan)-Nya”

Selain menciptakan manusia, Allah swt juga menciptakan makhluk yang bernama Malaikat, yang hanya mampu mengerjakan perbuatan baik saja, karena diciptakan dari unsur cahaya. Dan juga menciptakan Syetan atau Iblis yang hanya bisa berbuat jahat , karena diciptkan dari api. Sedangkan manusia, sebagaimana tersebut di atas, merupakan gabungan dari unsur dua makhluk tersebut.

Dalam suatu hadits disebutkan bahwa manusia ini mempunyai dua pembisik ; pembisik dari malaikat , sebagi aplikasi dari unsur ruh yang ditiupkan Allah, dan pembisik dari syetan, sebagai aplikasi dari unsur tanah. Kedua unsur yang terdapat dalam tubuh manusia tersebut, saling bertentangan dan tarik menarik. Ketika manusia melakukan kebajikan dan perbuatan baik, maka unsur malaikatlah yang menang, sebaliknya ketika manusia berbuat asusila, bermaksiat dan membuat kerusakan di muka bumi ini, maka unsur syetanlah yang menang. Oleh karena itu, selain memberikan bekal, kemauan dan kemampuan yang berupa pendengaran, penglihatan dan hati, Allah juga memberikan petunjuk dan pedoman, agar manusia mampu menggunakan kenikmatan tersebut untuk beribadat dan berbuat baik di muka bumi ini.

Allah telah memberikan kepada manusia sebuah kemampuan dan kebebasan untuk berkarya, berpikir dan menciptakan suatu kebudayaan. Di sini, Islam mengakui bahwa budaya merupakan hasil

karya manusia. Sedang agama adalah pemberian Allah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Yaitu suatu pemberian Allah kepada manusia untuk mengarahkan dan membimbing karya-karya manusia agar bermanfaat, berkembang, mempunyai nilai positif dan mengangkat harkat manusia. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu beramal dan berkarya, untuk selalu menggunakan pikiran yang diberikan Allah untuk mengolah alam dunia ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia.

Dengan demikian, Islam telah berperan sebagai pendorong manusia untuk “berbudaya”. Dan dalam satu waktu Islamlah yang meletakkan kaidah, norma dan pedoman. Sampai disini, mungkin bisa dikatakan bahwa kebudayaan itu sendiri, berasal dari agama. Teori seperti ini, nampaknya lebih dekat dengan apa yang dinyatakan *Hegel* di atas.

L. Nilai-Nilai Pembangun Karakter

Adapun nilai-nilai pembangun karakter diantaranya sebagai berikut ini:⁴¹

a. Religius

Aspek religius perlu ditanamkan sejak dini dengan cara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia

⁴¹Naim Ngainun. *Character Building*, (Yogyakarta, AR-RUZZ Media:2012) hlm 36

yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius juga harus intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Sementara di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan. Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar. Kedua menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dengan penyampaian agama. Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal, namun dapat dilakukan diluar proses pembelajaran.

b. Jujur

Nilai jujur penting untuk ditumbuhkan kembangkan sebagai karakter karena sekarang ini kejujuran semakin terkikis. Hal ini disebabkan ketidakjujuran telah sedemikian mewabah dan memengaruhi sistem kehidupan secara keseluruhan. Jika ketidakjujuran telah menjadi sistem, masa depan bangsa ini akan suram. Ketidakjujuran menjadi penyebab lahirnya berbagai perilaku yang merugikan sendi-sendi kehidupan bangsa ini.⁴²

Aspek kecil dan sederhana memiliki peranan untuk langkah awal membangun kesadaran terhadap nilai jujur ini. Bagi orang tua, sifat jujur harus ditanamkan dalam perilaku sehari-hari. Jika melihat anaknya berbohong, orangtua jangan langsung memarahi. Gunakan

⁴² Ibid hlm 37

metode yang tepat dan efektif. Sebaiknya orangtua member pertanyaan yang kritis dan mengajak anak berdialog untuk menjelaskan berbohong itu tidak baik. Metode ini juga bisa digunakan di sekolah dan dikembangkan oleh guru. Jika menemukan anak didiknya berbohong. Mengajarkan sifat jujur tidak cukup hanya di lisan semata. Dibutuhkan pemahaman, metode yang tepat, juga teladan.

c. Toleransi

Agenda penting dalam membangun karakter bangsa ini adalah toleransi. Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, atau gaya hidup yang berbeda dengan kita. Toleransi lahir dari sikap menghargai diri yang tinggi. Memang bukan hal yang mudah membangun semangat toleransi dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. toleransi tidak tumbuh dengan sendirinya. Dibutuhkan usaha yang serius dan sistematis agar toleransi bisa menjadi kesadaran. Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru untuk menanamkan nilai toleransi. Disini, orangtua dan guru harus membangun pemahaman tentang bagaimana menghargai perbedaan yang ada disekitar anak/ anak didiknya.

d. Disiplin

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Disiplin tidak bisa dibangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Penanaman disiplin kepada seorang anak sangat bervariasi, bergantung kepada tahap perkembangan dan tempramen masing-masing anak.

Cara mendisiplinkan adalah dengan menggunakan tindakan dan ucapan. Disiplin melibatkan tindakan. Menarik lengan adalah contoh mendisiplinkan dengan tindakan. Alasan untuk mendisiplinkan adalah untuk mengekspresikan rasa cinta. Hasil disiplin memang menyakitkan untuk jangka pendek, tapi sesungguhnya menguntungkan untuk jangka panjang.

e. Kerja Keras

Penanaman nilai kerja keras dalam pendidikan karakter bisa dianalogikan dengan banyak hal. Dalam dunia pendidikan, pelajar yang sukses adalah yang menjalani proses pembelajaran secara serius dan penuh kerja keras. Kerja keras ini penting sekali di tengah budaya instan yang semakin mewabah dalam berbagai bidang

kehidupan. Namun demikian membangun spirit kerja keras ternyata tidak mudah. Godaan terberat adalah dari dalam diri sendiri, khususnya rasa malas. Tidak ada resep lain untuk mengatasi kemalasan selain dengan melawannya. Pada titik inilah dibutuhkan kerja keras. Disiplin dan pemaksaan diri merupakan kunci utama dari kerja keras.

f. Kreatif

Kreatif sebagai salah satu nilai dari pendidikan karakter sangat tepat karena kreatif akan menjadikan seseorang tidak pasif. Kata ahli psikologi, ada orang yang memang memiliki bakat kreatif. Bakat merupakan potensi yang akan tetap sekadar sebagai bakat jika tidak diberdayakan. Lahirnya kreativitas tidak selalu mulus. Hal baru kadang mengejutkan orang lain. Nilai kreatif dalam pendidikan karakter justru harus ditumbuhkan dan dikembangkan untuk mewujudkan kemajuan.

Sering kita menemui para orang tua secara tidak sadar menghalangi proses kreatif anak-anaknya dengan kata jangan. Padahal, sangat mungkin anaknya itu sedang berproses untuk menciptakan hal baru yang kreatif. Kata jangan sering mengurangi keberanian anak melakukan hal yang baru.

g. Mandiri

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Manusia sekarang memang harus menjadi manusia yang mandiri. Manusia modern adalah manusia yang mandiri dan tergantung dengan orang lain. Pentingnya kemandirian harus mulai ditumbuhkan pada diri anak sejak usia dini. Pribadi sukses biasanya telah memiliki kemandirian sejak kecil tidak bergantung kepada orang tua secara terus menerus. Mereka terbiasa dengan hambatan dan masalah. Sifat mandiri yang memungkinkan mereka teguh menghadapi berbagai tantangan sehingga akhirnya menuai kesuksesan.

h. Demokratis

Pendidikan demokrasi sebagai upaya sadar untuk membentuk kemampuan warga Negara berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat penting. Dalam konteks pendidikan karakter, ada beberapa prinsip yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkan spirit demokrasi. Pertama, menghargai pendapat orang lain. Nilai demokrasi penting untuk ditumbuhkan dan dikembangkan kepada anak didik agar memahami bahwa tidak boleh ada pemaksaan pendapat. Kedua, baik sangka terhadap pendapat orang lain. Jika sejak awal kita memiliki pendapat yang buruk terhadap orang lain, maka apapun yang dikatakannya selalu dilihat sebagai hal yang tidak benar. Ketiga, sikap fair terhadap

pendapat orang lain. Sikap ini merupakan bagian dari kerangka operasional toleransi dalam perbedaan pendapat.

i. Rasa Ingin Tahu

Pada anak kecil rasa ingin tahu sangat kuat. Namun demikian, cara mencari jawabannya dilakukan secara serampangan dan tidak sistematis. Peran orang tua sangat penting artinya dalam menuntun anak menemukan jawaban atas rasa ingin tahu anaknya. Saat usia anak semakin dewasa, rasa ingin tahu bisa dijawab dengan cara yang lebih sistematis. Rasa ingin tahu diperoleh dengan belajar. Rasa ingin tahu harus ditumbuhkan, dikembangkan, dirawat, dan diberi jawaban secara benar. Munculnya berbagai perilaku destruktif pada generasi muda sebagian besar berawal dari rasa ingin tahu yang tidak mendapatkan jawaban yang benar atau memadai.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan penting menjadi nilai pembentuk karakter karena meneguhkan arti dan makna penting sebagai warga Negara. Sekarang ini, kita hidup di tengah era globalisasi. Persaingan antarbangsa bersifat sangat ketat. Salah satu implikasi globalisasi adalah semakin menipisnya semangat kebangsaan. Salah satu cara yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan semangat kebangsaan adalah melalui pendidikan profetik. Pendidikan profetik adalah pendidikan yang kontekstual atau transformatif, vertikal dan

horizontal, menempatkan institusi pendidikan di tengah-tengah pergaulan masyarakat luas, baik lokal maupun global.

k. Cinta Tanah Air

Jika mengingat sejarah berdirinya bangsa ini, kita akan menemukan besarnya semangat para pahlawan dalam berjuang. Mereka rela mengorbankan harta benda bahkan nyawa demi negeri ini. Kini sudah lebih dari 65 tahun Indonesia merdeka. Kehidupan sekarang ini, tentu saja, berbeda sama sekali dengan kehidupan pada saat awal berdirinya negeri ini.

Tetapi, kita juga pantas bertanya: mengapa sekarang ini sejarah perjuangan para pahlawan semakin banyak dilupakan. Padahal, keamjuan yang sekarang ini kita raih mustahil terwujud tanpa pengorbanan para pahlawan. Pahlawan baru yang sekarang ini menjadi referensi generasi muda kebanyakan merupakan sosok asing yang tidak ada kaitannya dengan eksistensi negeri ini. Anak-anak sekarang ini lebih akrab dengan *power rangers*, *ultraman*, *spiderman*, dan sejenisnya. Tidak hanya itu, banyak juga yang kurang memahami arti dan signifikansi mencintai tanah air. Kebanggaan justru ditunjukkan kepada produk budaya asing, bukan produk budaya sendiri.

Fenomena ini merupakan tantangan serius bagi seluruh komponen bangsa ini. Interaksi antarbudaya yang semakin intens mengakibatkan terjadinya perpaduan antara berbagai elemen budaya

sehingga melahirkan apa yang oleh Makagiansar disebut sebagai “Kebudayaan baru dunia”. Sekarang ini, kebutuhan terhadap semangat cinta tanah air seharusnya semakin ditumbuhkembangkan di tengah hempuran globalisasi yang semakin tidak terkendali.

1. Menghargai Prestasi

Prestasi merupakan hasil capaian yang diperoleh melalui kompetisi. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa meraih prestasi. Hanya orang tertentu saja yang terseleksi dan bisa menjadi juara. Dalam iklim kehidupan sekarang ini, arus kompetisi kian ketat. Dalam konteks pengembangan karakter, penting untuk menanamkan menghargai prestasi kepada anak-anak.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi siswa agar berprestasi. Pertama, jangan segan-segan member pujian kepada siswa yang melakukan sesuatu yang baik meskipun hal itu tidak begitu berarti. Siswa menjawab pertanyaan dengan benar, mengajukan pertanyaan, atau mencapai suatu prestasi yang baik perlu dipuji, tetapi tentu secara wajar. Kedua, sebaliknya dengan yang pertama, kuranglah kecaman atau kritik yang dapat memotivasi siswa. Ucapan yang kurang menyenangkan siswa, misalnya kamu bodoh, kamu nakal, atau memberikan sebutan yang kurang menyenangkan kepada siswa.

Ketiga, ciptakan persaingan yang sehat diantara siswa, misalnya dalam mengerjakan soal atau menulis yang baik. Suasana bersaing

dapat diciptakan diantara siswa maupun antara kelompok siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Prestasi merupakan akumulasi dari usaha, kegigihan, kerja keras, dan semangat menjadi yang terbaik.

m. Bersahabat

Sepanjang sejarah manusia, dunia yang ditandai oleh relasi Aku-Engkau semakin menciut dan relasi Aku-Benda semakin menjadi dominan. Dalam pembangunan karakter, hal semacam ini harus mendapatkan perhatian secara serius. Jangan sampai anak-anak kita tumbuh menjadi manusia yang arogan, sok, dan tidak menghargai yang lainnya.

Persahabatan harus selalu dijaga secara baik. Perbedaan pendapat, pemikiran, dan pandangan hidup merupakan suatu hal biasa, bahkan tidak mungkin dihindari. Kemampuan mengelola emosi ini menjadi penting artinya sebab tidak jarang persahabatan putus karena salah satu atau bahkan keduanya tidak bisa mengelola emosi. Berkaitan dengan menjaga persahabatan agar selalu kompak dan rukun, ada hal penting yang seharusnya diperhatikan, yaitu komunikasi.

n. Cinta Damai

Tawuran pelajar bukan lagi menjadi fenomena aneh. Apa yang dilakukan kaum pelajar sekarang bahkan tidak sebatas kenakal, tetapi banyak yang berbentuk kriminal. Mengatasi tawuran bukan hal yang

mudah. Dibutuhkan usaha komprehensif sehingga tawuran dapat dicegah sampai pada akar persoalannya.

Melihat munculnya berbagai tawuran di antara para pelajar sekarang ini merupakan bukti nyata bahwa pendidikan menghasilkan tindak kekerasan. Mereka tidak memiliki pengalaman untuk memecahkan konflik secara kreatif dan damai. Di sekolah, konflik antar guru sering mencuat ke permukaan. Hal ini menggambarkan betapa anak-anak kita termasuk juga gurunya kurang mendapatkan pengalaman bagaimana setiap konflik diselesaikan dengan jalan damai.

Pendidikan adalah proses pemberdayaan, yang diharapkan mampu memberdayakan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, manusia yang berilmu dan berpengetahuan serta manusia terdidik. Pemberdayaan siswa dilakukan dengan proses belajar mengajar, proses latihan, proses memperoleh pengalaman memecahkan masalah, pengalaman etos kerja, dan ketuntasan bekerja dengan hasil yang baik. Budaya damai harus terus-menerus ditumbuhkembangkan dalam berbagai aspek kehidupan. Harus ada kemauan dari berbagai pihak untuk membangun secara sistematis cinta damai menjadi budaya yang mengakar dalam kehidupan.

o. Pantang Menyerah

Realitas pendidikan kita selama ini menunjukkan betapa lemahnya mentalitas insan didik kita. Mereka berharap mendapatkan

nilai bagus tanpa kerja keras. Mereka hanya siap lulus tidak siap untuk gagal. Gagal dalam ujian nasional bukan berarti tidak ada masa depan. Masih banyak hal yang bisa dilakukan untuk kehidupan yang jauh lebih baik. Kegagalan tersebut seharusnya juga menjadi bahan refleksi bersama.

Kemajuan sebuah bangsa hanya bisa diperoleh jika masyarakatnya tahan banting, kerja keras, tidak menyerah, tekun, berulan kali gagal tapi tidak patah semangat, dan selalu berusaha menemukan hal-hal baru yang bermanfaat. Tetapi, membangun mentalitas seperti itu tidak bisa hanya dalam kata-kata semata. Harus ada teladan dari pihak guru, birokrasi pendidikan, dan semua pihak yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

p. Peduli Sesama

Kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi lebih individualis. Kebersamaan dan saling menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang. Kepedulian terhadap sesama pun semakin menipis. Konsentrasi kehidupan masyarakat sekarang ini didominasi pada bagaimana mencapai mimpi-mimpi materialistis.

Peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apapun yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi, saat melakukan

aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keengganan atau ucapan menggerutu. Semuanya dilakukan dengan Cuma-Cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Kepedulian sejati itu tidak bersyarat. S

q. Peduli Lingkungan

Dalam pendidikan karakter, peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuhkembangkan. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Kualitas lingkungan hidup sekarang ini memang cenderung mengalami penurunan. Beberapa tahun perusakan lingkungan hidup berlangsung secara tak terkendali.

Ada beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan untuk membangun peduli lingkungan. Langkah pertama adalah dimulai dari kehidupan individu. Pendidikan karakter dalam peduli lingkungan seyogyanya dimulai dari keluarga. Pilihan untuk memulai dari keluarga karena dalam keluarga seorang anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Selain itu, relasi emosional seperti dalam keluarga tidak ditemukan di tempat yang lainnya, termasuk di sekolah.

Dalam keluarga, anak-anak mendapatkan segi-segi utama dari kepribadiannya, tingkah lakunya, tingkah pekertinya, sikapnya, dan reaksi emosionalnya. Oleh karena itulah keluarga merupakan diantara masyarakat luas dan individu. Peduli lingkungan akan lebih membekas

dan berkembang menjadi kesadaran jika dibangun dalam keluarga sejak dini. Selain keluarga, peduli lingkungan juga harus dirumbuhkan dalam sistem pendidikan. Sekolah menjadi media paling efektif dalam membangun kesadaran dan kepedulian lingkungan.

M. Upaya Guru IPS dalam Menanamkan Karakter

Menurut Agus Zaenul Fitri penanaman pendidikan karakter pada siswa melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi sebagai berikut:⁴³

- a) Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran
- b) Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua)
- c) Pembiasaan dan latihan, dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif
- d) Pemberian contoh atau teladan
- e) Penciptaan suasana berkarakter di sekolah
- f) Pembudayaan

Sementara adapun strategi pembelajaran dalam penanaman pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi, yaitu sebagai berikut:

⁴³Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Cet 1 (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2012) hlm 45-46

- a) Integrasi ke dalam mata pelajaran
- b) Integrasi melalui pembelajaran saintifik ataupun tematik
- c) Integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan
- d) Integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler
- e) Integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat

Beberapa teori lain mengatakan bagaimana metode pembelajaran pendidikan karakter diimplementasikan. Abdul Aziz Wahab mengatakan, proses pendidikan karakter kepada peserta didik pada saat ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial (model interaksi) dan transaksi. Model pembelajaran interaksional ini dilaksanakan dengan berlandaskan prinsip-prinsip sebagai berikut:⁴⁴

- a. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar
- b. Mendasarkan pada perbedaan individu
- c. Mengaitkan teori dengan praktik
- d. Mengembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar
- e. Meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan
- f. Meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain

⁴⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Cet 2 (Jakarta: Prenada Media Group 2012) hlm 231

- g. Menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih taraf operasi konkret

N. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter dan Dasar Hukum

Pendidikan Karakter

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan SMP, yang antara lain meliputi sebagai berikut:⁴⁵

- a) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja
- b) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
- c) Menunjukkan sikap percaya diri
- d) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
- e) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional
- f) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif
- g) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
- h) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya

⁴⁵ Arifin Barnawi, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cet. 1 (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012) hlm 30

- i) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
- j) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial
- k) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
- l) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia
- m) Menghargai karya seni dan budaya nasional
- n) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya
- o) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik
- p) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun
- q) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat
- r) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana
- s) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;
- t) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah

u) Memiliki jiwa kewirausahaan

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

Adapun dasar hukum dalam pembinaan pendidikan karakter antara lain:⁴⁶

1. Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
4. Permendiknas No 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan
5. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi
6. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan
7. Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014
8. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014
9. Renstra Direktorat Pembinaan SMP Tahun 2010 – 2014

⁴⁶ Ibid hlm 34



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan.⁴⁷

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu.

Data yang dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumentasi. Penelitian

⁴⁷Sugiyono. *Metode Penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. (Bandung: AL-Fabeta 2012). Hlm.3

kualitatif ini mempunyai dua tujuan yakni pertama, menggambarkan dan mengungkap (to describe and explore) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (to describe and explain).⁴⁸

Pertimbangan penulis menggunakan pendekatan kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong:

- a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apa bila berhadapan dengan kenyataan ganda
- b. Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden
- c. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Whitney dalam Moh. Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Instrument selain manusia (pedoman wawancara, observasi, dokumentasi)

⁴⁸ Nana Syaidah Sukmadinata, op.cit, hlm 60

dapat pula digunakan , tetapi sifatnya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrument.

Pada penelitian ini peneliti hadir langsung di lokasi penelitian, peneliti mengumpulkan data melalui kegiatan wawancara dengan subyek penelitian yaitu guru mata pelajaran IPS yakni Bu Winarti Zulaikah, S.Pd.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang digunakan adalah di MTs Negeri Sumberejo Blitar. Mengapa peneliti mengambil sekolah ini sebagai lokasi penelitian? Karena di sekolah ini peneliti menemukan masalah, yakni kurangnya rasa cinta terhadap budaya nasional terutama pada kelas VII. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana upaya guru IPS di MTs Negeri Sumberejo Blitar untuk mendidik siswanya agar lebih mencintai budaya nasional.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati, atau diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam, video, audio tape, pengambilan foto dan film.⁴⁹

Adapun sumber data terdiri dari :

⁴⁹ Lexy J, Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005).hlm. 157

1. Data primer yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (informan). Adapun data primer dalam penelitian ini yakni dari Guru IPS di MTs Negeri Sumberjo Blitar itu sendiri.
2. Data sekunder yaitu data yang disusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yakni dari hasil dokumentasi peneliti seperti video dan foto pada saat observasi langsung ke tempat penelitian yakni MTs Negeri Sumberejo Blitar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan di MTs Negeri Sumberejo Blitar menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Yakni diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan diteliti.⁵⁰

⁵⁰Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 21

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial. Dalam observasi ini peneliti mengamati keadaan yang ada dalam sekolah terutama dalam kelas VII yang akan dijadikan sumber penelitian. Namun sebelum pelaksanaan observasi, peneliti terlebih dahulu melaksanakan tahap pra observasi yang dimana peneliti berkonsultasi terlebih dahulu dengan guru mata pelajaran IPS kelas VII. Peneliti juga akan mengamati bagaimana guru IPS menanamkan karakter cinta budaya nasional kepada peserta didiknya.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dimana pertanyaannya sudah disiapkan oleh peneliti dan dapat berkembang sesuai dengan informasi yang diberikan. Peneliti akan mewawancarai guru IPS yakni

Bu Winarti Zulaikah, S.Pd salah satu guru IPS yang ada di MTs Negeri Sumberejo Blitar.

Dalam metode wawancara peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, wawancara semi-terstruktur dijelaskan sebagai berikut⁵¹ :

- 1) Pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara semi-terstruktur adalah pertanyaan terbuka yang berarti bahwa jawaban yang diberikan oleh terwawancara tidak dibatasi, sehingga subjek dapat lebih bebas mengemukakan jawaban apapun sepanjang tidak keluar dari konteks pembicaraan.
- 2) Kecepatan wawancara dapat di perediksi. Walaupun ada kebebasan dalam menjawab pertanyaan wawancara, tetapi kecepatan dan waktu wawancara masih dapat diperediksi. Kontrol waktu dan kecepatan wawancara ada pada keterampilan terwawancara dalam mengatur alur dan tema pembicaraan agar tidak melebar ke arah yang tidak diperlukan.
- 3) Fleksibel, tetapi terkontrol (dalam hal pertanyaan atau jawaban). Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tergantung situasi-kondisi serta alur pembicaraan.

⁵¹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 123

- 4) Ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata. Pedoman wawancara diperlukan dalam wawancara semi-terstruktur yang dijadikan patokan ataupun kontrol dalam hal alur pembicaraan dan untuk prediksi wawancara. Pedoman wawancara semi-terstruktur, isi yang tertulis pada pedoman wawancara hanya berupa topik-topik pembicaraan saja yang mengacu pada satu tema sentral yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan tujuan wawancara.
- 5) Tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

Tabel 3.1 Tema Wawancara pada Informan

No	Informan	Tema Wawancara
1	Guru IPS	1. Upaya guru IPS dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional 2. Kendala yang ditemui guru IPS dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional
2	Siswa	1. Pengertian pendidikan karakter dan karakter mencintai budaya nasional 2. Guru IPS menerapkan upaya menanamkan karakter mencintai budaya nasional

c. Dokumentasi

Yaitu metode pengumpulan data, dengan cara mencari data, atau informasi yang sudah dicatat dalam beberapa dokumen yang ada, seperti buku induk, buku pribadi, dan surat-surat keterangan lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi, yakni foto-foto dimana guru IPS pada saat mengajar dan menanamkan karakter cinta budaya nasional.

F. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Taylor menyatakan analisis data sebagai proses yang mencari usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.⁵²

Dengan demikian, data atau informasi yang dikumpulkan yang berhubungan dengan pertanyaan akan dianalisis berupa pengelompokan dan pengkategorian data dalam aspek-aspek yang telah ditentukan, hasil pengelompokan tersebut dihubungkan dengan data yang lainnya untuk mendapatkan suatu kebenaran.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yakni analisis model Miles dan Huberman. Model analisis data yang di ungkapkan oleh Mels dan huberman adalah melalui tiga tahapan yaitu reduksi data (*data*

⁵² Iskandar, *Metodologi Peneltian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press) Hlm 220

reduction), penyajian data (*data display*) dan verifikasi (*conclition drawing*).

Peneliti juga menggunakan triangulasi data dalam analisis data kualitatif. Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutny, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.

Peneliti menggunakan triangulasi metode, Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, obervasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan obervasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu,

triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.⁵³

G. Tahap-tahap Penelitian

Moleong mengemukakan bahwa "Pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu : (a) tahap sebelum ke lapangan, (b) tahap pekerjaan lapangan, (c) tahap analisis data, (d) tahap penulisan laporan". Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh sebagai berikut:⁵⁴

- 1) Tahap sebelum kelapangan, meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, mencari refrensi yang berhubungan dengan judul peneliti, penjajakan alat peneliti, mencakup observasi lapangan, pembuatan surat perizinan penelitian kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, permohonan ijin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.
- 2) Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti. tahap awal yakni mencari kajian mengenai supervisi pendidikan, pentingnya supervisi di dalam suatu lembaga atau organisasi, upaya yang di lakukan kepala sekolah untuk bisa meningaktkan kualitas guru serta pentingnya dalam

⁵³<http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/270-triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html> di akses pada hari rabu 31 Agustus 2016 pukul 09.43

⁵⁴Lexy J, Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005. hlm.

meningkatkan profesionalisme guru. Data tersebut diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara terjun secara langsung atau pembuktian melalui observasi langsung ke lokasi kemudian peneliti menggunakan metode wawancara kepada instrument yakni kepala sekolah, guru, staff dan siswa, yang terakhir peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai bukti untuk memperkuat data atau informasi yang telah di peroleh.

- 3) Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperoleh melaui observasi, wawancara mendalam maupun dokumentasi dengan pihak yang bersangkutan sebagai instrument. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data.
- 4) Tahap penulisan laporan, meliputi : kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi dan pertimbangan kepada teman atau para pakar dalam penyusunan dan pembuatan proposal kualittatif.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Latar Penelitian

a. Identitas Sekolah

Nama Madrasah : MTsN Sumberejo Sanankulon
 Status : Negeri
 NPSN : 20514773
 NSS : 211350512006
 NSM : 211051503006
 Nomor Telpn : (0342) 807206
 Alamat : Ds. Sumberjo Kec. Sanankulon Kab. Blitar
 Kode Pos : 66151
 Alamat Website : -
 E-mail : mtsnsumberejo598525@gmail.com
 Tahun Berdiri : Tanggal 17 Maret 1997
 Waktu Belajar : Pagi Hari

b. Sejarah Berdirinya MTs Negeri Sumberejo Blitar

MTsN Sumberejo adalah berasal dari Madrasah Tsanawiyah Subulussalam yang didirikan dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat luas pada tahun pelajaran 1992/1993. Sedangkan penegriannya dilakukan sesuai dengan MENAG RI Dr. H. Tarmizi Taher Nomor SK : 107 tahun 1997,

Tanggal 17 Maret 1997 dengan kepala sekolah yang pertama bernama Bapak Faqihuddin dan menempati tanah dan gedung milik yayasan Baitul Maal.

Sedangkan nama Sumberejo diambil dari nama desa, dimana Madrasah tersebut didirikan. Madrasah tersebut sebelum penegrian bertempat di Masjid Desa Sumberejo dan sekarang pindah di dekat Kantor Desa Sumberejo tepatnya di belakang Kantor Desa.

Terkait dengan alasan peneliti mengambil MTs Negeri Sumberejo sebagai Sekolah yang layak diteliti dengan judul yang peneliti buat. Pertama peneliti ingin mengetahui bagaimana guru IPS disana menanamkan karakter mencintai budaya nasional, melihat situasi dan kondisi siswa disana masih belum bisa lebih mencintai budaya nasional terutama budaya daerahnya. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui guru IPS dalam menanamkan karakter tersebut. Kedua, MTs Negeri Sumberejo Blitar pada tahun ini menerapkan peraturan dimana seluruh siswa mulai dari kelas VII-IX harus bisa membuat batik karyanya sendiri dan batik tersebut. Batik ini juga nantinya sebagai ikon MTs Negeri Sumberejo. Maka dari itu peneliti ingin lebih mengetahui apakah proses menanamkan karakter mencintai budaya nasional dengan batik ini apa juga dengan cara yang lainnya.

c. Visi dan Misi MTs Negeri Sumberejo Blitar

1) Visi

Adapun visi MTs Negeri Sumberejo Blitar sebagai berikut:
“Unggul dalam Imtaq dan Iptek Teruji dalam Prestasi”.

2) Misi

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif
- b) Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama
- c) Mendorong setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya
- d) Mengkoordinasikan antara mata pelajaran umum dan agama
- e) Menumbuh kembangkan semangat IPTEK untuk melihat prestasi
- f) Menyelenggarakan dan mengikuti lomba Karya Ilmiah Remaja (KIR)

d. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, maka diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung. Adapun sarana dan prasarana yang ada di MTs Negeri Sumberejo adalah ruang kepala sekolah, ruang Tata Usaha, ruang BP/BK, ruang dewan guru, 12ruang kelas pembelajaran, ruang Lab. Komputer, ruang Lab. Bahasa, ruang perpustakaan, mushola dan fasilitas internet yang baik.

e. Keadaan Tenaga Pendidik dan Siswa

1) Tenaga Pendidik

Jumlah Tenaga Pendidik/guru di MTs Negeri Sumberejo terdiri dari 20 guru tetap/PNS, 9 guru tidak tetap (GTT). Sedangkan untuk Tenaga Kependidikan terdiri dari 4 berstatus PNS, dan 2 berstatus pegawai tidak tetap (PTT).⁵⁵

2) Keadaan Siswa

MTs Negeri Sumberejo mempunyai siswa sebanyak 445, siswa laki-laki sebanyak 260 sedangkan siswi perempuan sebanyak 185. Dalam proses pembelajaran terdapat 12 ruang kelas, 4 kelas untuk kelas VII, 4 kelas untuk kelas VIII dan 4 kelas untuk kelas IX.

2. Upaya Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional pada Siswa Kelas VII di MTs Negeri Sumberejo Blitar

Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antar karakter biologis dan hasil hubungan interaksi sosial dengan lingkungannya. Sejalan dengan apa yang dikatakan Bu Winarti selaku guru IPS yang peneliti wawancari, beliau mengatakan⁵⁶:

“kalo menurut pendapat saya mas, pendidikan karakter itu proses menanamkan karakter-karakter yang sudah ditentukan oleh kurikulum yang jumlahnya 17 karakter mulai dari sikap spiritual,

⁵⁵ Dokumentasi MTs Negeri Sumberejo Blitar

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bu Winarti selaku Guru IPS, diruang guru, hari Rabu 21 September 2016 pada pukul 09.30 WIB

jujur, cinta tanah air, dan sebagainya mas. Itu harus ditanamkan pada diri siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas mas. Pendidikan karakter itu penting mas,alagi pada zaman saat ini. Percuma anak-anak pintar tapi tidak punya karakter yang baik toh mas”

Bu Wahyuning selaku guru IPS juga mengatakan hal yang sama kepada peneliti, beliau mengatakan:⁵⁷

“pendidikan karakter itu mas sikap-sikap yang harus dimiliki siswa, dan guru harus menanamkan sikap-sikap tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, yaa didalam kelas mas ataupun diluar kelas mas. Anak-anak kan terkadang niru apa yang guru lakukan mas, ya saya sebagai guru harus juga mencontohkan sikap-sikap yang baik pada mereka”

Dalam penyusunan bahan ajar pendidikan karakter, hendaknya memerhatikan dua syarat berikut: (1) bahan ajar hendaknya konkret, dipilih yang benar-benar berguna dan dibutuhkan, dipersiapkan secara sistematis dan detail; (2) pengetahuan yang diperoleh sebagai hasil belajar hendaknya ditempatkan dalam kedudukan yang berarti, yang memungkinkan dilaksanakannya kegiatan baru dan kegiatan yang lebih menyeluruh. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Winarti selaku guru IPS kelas VII.1 kepada peneliti ketika melakukan wawancara, dimana beliau mengatakan:⁵⁸

“Yah seperti biasa sebelum kita mengajar yang disiapkan yaitu silabus dan RPP.Kalo silabus memang sudah ada dari pusat, gak perlu buat sendiri.Itu sudah diambil dari kurikulum, itu patokan dari pemerintah. Standart yang akan disampaikan kepada murid itu sudah ada disilabus. Tetapi kalo RPP itu sebetulnya penjabaran dari silabus, itu tergantung dari kita bagaimana mau memodifikasi tapi

⁵⁷Hasil wawancara dengan Bu Wahyuning selaku Guru IPS, diruang guru, hari Rabu 21 September 2016 pada pukul 09.39 WIB

⁵⁸Hasil wawancara dengan Bu Winarti selaku Guru IPS, diruang guru, hari Rabu 21 September 2016 pada pukul 09.30 WIB

yang pasti jangan keluar dari yang sudah ada disilabus. Rpp itu fleksibel sesuai dengan kebutuhan kita saat mengajar di kelas, jadi setiap orang membuat RPP itu bebas sesuai dengan gaya mengajar masing-masing. Yang kedua yang harus disiapkan yakni media, media ini sesuai dengan materi yang akan disampaikan toh mas”

Hal serupa juga dikatakan oleh guru IPS lainnya yakni Bu Wahyuning yang mengajar di kelas VII.3 kepada peneliti:⁵⁹

“Ya yang pertama menyiapkan Silabus dan RPP mas.Kalo RPP ya mesti ada amas, kalo RPP yang sudah kita buat kita rencanakan itu juga ya harus terlaksanakan. Kedua ya juga medianya, tapi kan media disini terbatas contohnya proyektor mas”

Dalam struktur kurikulum SMP/MTs, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter.Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran di SMP/MTs mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.Seperti yang diungkapkan oleh Bu Winarti selaku guru IPS kelas VII.1 kepada peneliti ketika melakukan wawancara, dimana beliau mengatakan⁶⁰:

“Di RPP itu ada karakter yang dimasukkan sesuai dengan materi yang disampaikan ke siswa seperti apa. RPP yang kita buat itu bebas kita mau memodifikasi sendiri itu ya silahkan. Tetapi karena saya di bab letak wilayah Indonesia ini, saya memasukkan karakter mencintai budaya nasional, contohnya yang saya jelaskan pada siswa yakni tentang Batik. Apalagi batik menjadi ikon sekolah kami saat ini.Saya juga berusaha menjelaskan tentang batik pada saat mengajar di kelas. Saya menjelaskan sedikit dari sejarah batik sampai pembuatan batik yang simple seperti apa”

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bu Wahyuning selaku Guru IPS, diruang guru, hari Rabu 21 September 2016 pada pukul 09.39 WIB

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bu Winarti selaku Guru IPS, diruang guru, hari Rabu 21 September 2016 pada pukul 09.30 WIB

Bu Wahyuning juga menyampaikan hal yang sama kepada peneliti, ketika peneliti melakukan wawancara, dimana beliau mengatakan:

“Metode penyampainnya sendiri mas, tapi dalam RPP ya harus ada karakter yang ditanamkan. Sesuai dengan materi yang disampaikan seperti apa mas. Tapi terkadang spontan sesuai suasana di kelas seperti apa mas. Terkadang ya muncul tiba-tiba kalo melihat siswa seperti apa”

Adapun strategi pembelajaran dalam penanaman pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi, yaitu sebagai berikut, (a) integrasi ke dalam mata pelajaran, (b) Integrasi melalui pembelajaran saintifik ataupun tematik, (c) integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan, (d) integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, (e) integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bu Winarti kepada peneliti pada saat peneliti wawancara beliau:⁶¹

“Saya berusaha memasukkan karakter mencintai budaya nasional pada bab yang memang berhubungan dengan itu mas. Contohnya ya tadi tentang batik itu saya jelaskan pada siswa. Terkait dengan materi yang lain itu sama semua hanya beberapa materi saja yang berbeda metode pas menjelaskannya. Khusus untuk metode pengelanaan budaya nasional saja yang berbeda mas”

Sementara penanaman pendidikan karakter pada siswa melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi sebagai berikut, (a) Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran, (b) Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua), (c) Pembiasaan dan latihan,

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bu Winarti selaku Guru IPS, diruang guru, hari Rabu 21 September 2016 pada pukul 09.30 WIB

dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif, (d) Pemberian contoh atau teladan, (e) Penciptaan suasana berkarakter di sekolah, dan (f) Pembudayaan. Hal senada juga diungkapkan Bu Winarti terkait dengan upaya guru IPS dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional kepada peneliti pada saat wawancara:⁶²

“Dalam hal ini mas, saya berusaha memasukkan materi tentang batik pada bab letak wilayah Indonesia contohnya mas. Kan kalo disekolah lain hanya berupa teorinya saja tetapi disekolah kami tidak. Siswa-siswa pertama diperkenalkan yang kedua bagaimana anak itu mampu berkarya setelah itu siswa tersebut wajib menggunakan karya batiknya itu dan dipakek sebagai seragam sekolah. Dengan pemakaian itu siswa bangga terhadap karya sendiri dan juga bangga terhadap budaya bangsa sendiri toh mas. Itu cara saya menanamkan kecintaan terhadap budaya nasional”

Peneliti juga mendapatkan informasi yang sama dari Bu Wahyuning terkait dengan penanaman karakter mencintai budaya nasional pada saat peneliti melakukan wawancara terhadap beliau⁶³:

“Saya mengajar kelas VII jadi saya suruh siswa untuk menyanyikan lagu daerah. Biasanya saya suruh menyanyikan lagu daerah mas. Misalnya lagu daerah Jawa Timur mas, kan kebanyakan siswa sini dari Blitar yang masuk wilayah Jawa Timur mas. Biasanya habis materi biar gak bosan mas. Karena pada kelas VII masa transisi dari SD ke SMP jadi ya saya suruh nyanyi lagu daerah. Saya juga menyuruh anak-anak melihat pakaian yang dipakek orang-orang tua yang mereka lihat. Ya contohnya saya bawa gambar pakaiannya biar siswa tau ini loh pakaian kita pada jaman dulu. saya juga menyampaikan tentang batik mas ke mereka, saya juga bilang kalo batik khasnya Indonesia. Jadi kita harus mencintai dan menjaganya, ya saya bilang begitu ke mereka mas”

⁶² Hasil wawancara dengan Bu Winarti selaku Guru IPS, diruang guru, hari Rabu 21 September 2016 pada pukul 09.30 WIB

⁶³ Hasil wawancara dengan Bu Wahyuning selaku Guru IPS, diruang guru, hari Rabu 21 September 2016 pada pukul 09.39 WIB

Jika dilihat lagi dari pemaparan hasil wawancara yang telah diperoleh oleh peneliti. Dalam upaya guru IPS dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional didalam kelas khususnya kelas VII 1 MTs Negeri Sumberejo Blitar. Proses yang paling utama adalah mengintegrasikan terlebih dahulu pendidikan karakter dengan mata pelajaran, khususnya mata pelajaran IPS sehingga nantinya guru lebih mudah dalam mengintegrasikan kedalam materi yang akan diajarkan didalam kelas. Selanjutnya guru juga memasukkan atau mensisipkan nilai-nilai pendidikan karakter kedalam RPP sehingga menjadi satu kesatuan yang nantinya peserta didik bisa membentuk karakter mencintai budaya nasional dalam proses pembelajaran IPS yang berlangsung didalam kelas VII 1 MTs Negeri Sumberejo Blitar.

Dari observasi yang peneliti lakukan, terdapat hasil observasi yang sesuai, data tersebut sebagai berikut⁶⁴:

“pada tanggal 20 September 2016 peneliti mengikuti guru mata pelajaran IPS Terpadu masuk kedalam kelas VII 1, peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir,... assalamualaikum anak-anak bagaimana kabarnya hari ini? Insya Allah baik semua yaa. Marilah kita membaca basmalah sebelum pelajaran dimulai. Bismillahirrohmanirrohim, kali ini ibu akan menjelaskan letak geografis Indonesia yang kemarin saya sudah jelaskan, masih ingat enggak? Dampak dari letak geografis yang seperti itu mempengaruhi karakter atau watak masyarakat Indonesia. Hal seperti itu juga menghasilkan budaya yang beraneka ragam yah, budaya tersebut harus kita cintai dan kita lestarikan. Contohnya batik yah, batik adalah warisan nenek moyang bangsa kita sejak zaman dahulu kala. Ada beberapa

⁶⁴Hasil pengamatan di kelas VII 1 MTs Negeri Sumberejo Blitar pada hari Selasa tanggal 17 September 2016, pukul 10.10 WIB pada mata pelajaran IPS

budaya yang sempat diklaim oleh negara lain, padahal itu budaya asli negara kita cah. Sekarang tugas kalian itu harus menjaga budaya tersebut agar masih ada dan tidak sampai diklaim negara lain. Supaya juga bisa dilihat oleh anak dan cucu kita nanti. Kalo bukan kita siapa lagi yang akan menjaga budaya kita cah. Batik yang kalian pakai sekarang ini adalah warisan budaya kita cah, jadi kita harus mencintai dan menjaganya. Dengan cara apa kita menjaganya, dengan cara memakai batik cah, terus kalian harus bisa membuat batik dan setelah batik itu jadi kalian bisa memakai itu ataupun menjualnya cah, jadi setelah kalian lulus dari MTs Sumberejo kalian mempunyai keahlian membuat batik cah yang itu sangat berguna”

Hasil observasi peneliti juga didukung dengan dokumentasi mengenai upaya guru IPS dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional di kelas VII 1 MTs Negeri Sumberejo Blitar:



Gambar 4.1 Upaya guru IPS dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional

Bu Winarti tidak hanya menjelaskan bagaimana cara mencintai budaya nasional. Beliau juga mengajak peserta didik untuk mau belajar

membatik mulai proses awal hingga akhir. Hal ini peneliti ungkapkan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti⁶⁵:

“Pada tanggal 21 September 2016 peneliti mengikuti proses pembuatan batik yang dilakukan oleh Bu Winarti di halaman MTs Negeri Sumberejo Blitar,...cah kain-kain itu kalian kasih benih jagung atau manik-manik kemudian kalian ikat dengan karet gelang. Kalian beri jarak 8-10cm antara benih jagung atau manik-manik yang sudah diikat karet gelang. Jika sudah, kalian siapkan air hangat dan pewarnanya cah, hati-hati awas jatuh pewarnanya cah. Kemudian siapkan timba berisi air dan masukkan pewarna kain batik. Kemudian kalian celupkan beberapa kali kain tersebut beberapa kali yoo cah. Setelah itu kalian bersihkan dengan timba yang berisi air dingin. Kemudian kalian jemur satu persatu kain di dekat halaman sekolah yang sudah ibu pesiapkan.”

Hasil observasi tersebut didukung dengan dokumentasi berupa foto saat proses menanamkan karakter mencintai budaya nasional, contohnya membuat batik:



Gambar 4.1 Proses menanamkan karakter mencintai budaya nasional, contohnya dengan membuat batik.

⁶⁵Hasil pengamatan tentang upaya guru IPS dalam menanamkan karakter mencintai budaya di halaman sekolah pada hari Rabu tanggal 21 September 2016 pukul 09.06 WIB

Peneliti juga mewawancari beberapa siswa kelas VII.1 yakni Moch. Wachid, dia mengatakan tentang upaya guru IPS dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional:⁶⁶

“iyaa mas, menurut saya bu Win sudah menerapkan bagaimana cara melestarikan budaya Indonesia itu seperti apa. Yaa misalnya melestarikan batik dengan menyuruh kita memakainya setiap hari Rabu dan Kamis mas. Selain itu yaa saya kalo dirumah nyetel kaset ludruk mas itu juga contoh dari mencintai budaya yaa mas. Kalo ada wayang kulit juga saya lihat mas sama teman-teman”

Hal senada juga dikatakan oleh Ummi selaku siswi kelas VII.1 kepada peneliti⁶⁷:

“yaa bu Win kalo ngajar IPS itu kadang juga menerangkan batik mas, bu Win ya bilang kalo batik itu salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan mas, biar gag di curi sama negara lain mas. Yaa kalo setiap Rabu sama Kamis mas kita disuruh memakai batik. Memakai batik itu kata bu Win gag harus di sekolah mas tapi yaa kalo di rumah juga mas. Kalo saya yaa pas SD suka nari mas, tari kecak itu loh mas.

Dari pemaparan data diatas dan informasi yang diperoleh peneliti dari guru IPS yakni Bu Winarti dan Bu Wahyuning dan juga dari dua Siswa dan Siswi maka upaya yang dilakukan guru IPS dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional di kelas VII 1 MTs Negeri Sumberejo Blitar, proses menanamkan karakter tidak hanya dalam pembelajaran IPS tetapi diluar kelas pun juga ditanamkan karakter tersebut. Yakni dengan kegiatan membatik yang diajarkan oleh guru IPS tersebut.

⁶⁶Hasil wawancara dengan Moch. Wachid selaku siswa kelas VII.1, di ruang kelas, hari Senin 26 September 2016 pada pukul 13.02 WIB

⁶⁷Hasil wawancara dengan Ummi selaku siswi kelas VII.1, di ruang kelas, hari Senin 26 September 2016 pada pukul 13.08 WIB

Proses menanamkan karakter diluar kelas sebagai kelanjutan dari proses pembelajaran yang didalam kelas. Jadi siswa tidak hanya mengenal teori dan contoh-contoh karakter mencintai budaya nasional, tetapi juga siswa melakukan langsung karakter tersebut dan nantinya karakter tersebut bisa dikembangkan dan dilestarikan setelah mereka memperolehnya.

3. Kendala yang Ditemui Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional pada Siswa Kelas VII di MTs Negeri Sumberejo Blitar

Dalam upaya menanamkan pendidikan karakter khususnya karakter mencintai budaya nasional. Terdapat beberapa hambatan atau kendala yang ditemui Guru IPS. Yakni diantaranya Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya.

Senada dengan pendapat Bu Winarti selaku Guru IPS di MTs Negeri Sumberejo Blitar yang mengatakan kepada peneliti pada saat wawancara⁶⁸:

“kalo kendalanya yang pertama dalam pembuatan RPP loh mas. Disini belum ada acuan khusus tentang karakter mas, apalagi dalam indikator belum dijelaskan. Ya menurut saya pertama itu sih mas kendalanya. Jadi Guru-guru ya bingung dalam pembuatan RPP tentang karakter mas. Terus kendala lainnya mas, yakni daya tangkap anak tentang pembelajaran kan tiap anak berbeda-beda toh mas. Apalagi saat pembelajaran tersebut disisipkan dengan

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bu Winarti selaku Guru IPS, di ruang guru, hari Rabu 21 September 2016 pada pukul 09.30 WIB

pendidikan karakter harus lebih ekstra lagi ngajarnya. Yaa intinya dibiasakan itu loh mas, yaa dibiasakan untuk memiliki sikap dan karakter yang baik di sekolah maupun di rumah”

Bu Wahyuning pun berkata hal yang sama kepada peneliti saat mewawancari beliau⁶⁹:

“menurut saya kalo kendala dalam menanamkan karakter contohnya karakter mencintai budaya nasional. Ya pertama sih masalah RPP mas. Nah di RPP ini belum jelaskan gimana caranya membuat RPP yang ada karakternya itu loh mas, sulitnya yaa disitu mas. Jadi, saya ya kadang menanamkan karakter itu tidak harus tertulis dalam RPP mas, ya spontan gitu aja kalo melihat kondisi siswa”

Kendala atau hambatan lainnya yakni Sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak, baik yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun dari sumber-sumber lain. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun karakter di sekolah menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga tidak jelas pula monitoring dan penilaiannya.

Hal yang sama diungkapkan Bu Wahyuning selaku Guru IPS di MTs Negeri Sumberejo Blitar kepada peneliti saat mewawancari beliau⁷⁰:

“kayaknya yang saya rasakan belum mas. Sekolah masih belum bisa memilih karakter mana yang memang sesuai dengan visi MTs Negeri Sumberejo. Itu loh mas khususnya dalam Imtaq. Kan visinya unggul dalam Iptek dan Imtaq dan teruji dalam prestasi mas. Tapi

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Bu Wahyuning selaku Guru IPS, di ruang guru, hari Rabu 21 September 2016 pada pukul 09.39 WIB

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bu Wahyuning selaku Guru IPS, di ruang guru, hari Rabu 21 September 2016 pada pukul 09.39 WIB

ya setelah pergatian kepala sekolah ini loh mas karakter budaya nasional kayak batik itu yg harusnya dipilih dan sesuai dengan visi MTs ini mas”

Bu Winarti selaku Guru IPS menagatakan hal yang demikian kepada peneliti, saat peneliti mewawancarai beliau⁷¹:

“kalo menurutku ya mas, sekolah dulu belum sepenuhnya bisa memilih nilai-nilai karakter mana yang sesuai dengan sekolah. Ya itu jadi kendala juga toh mas, tapi ya saya sebagai guru disini tentunya ya berharap sekolah harusnya lebih bisa memilih nilai-nilai karakter yang sesuai visi MTsN Sumberejo ini mas. Tapi ya sekarang adanya peraturan dari kepala sekolah yang baru kayaknya sudah mulai bisa memilih karakter mencintai budaya nasional toh mas dengan batik sebagai ciri khas sekolah kita

Keluarga berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini, sebab pendidikan yang pertama dan utama adalah keluarga. Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi penanaman nilai-nilai karakter. Apabila keluarga gagal dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada diri anak, maka akan sulit bagi institusi-institusi di luar keluarga (sekolah) untuk memperbaikinya.

Hal serupa dikatakan oleh Bu Wanyuning selaku guru IPS di MTs Negeri sumberejo kepada peneliti, saat melakukan wawancara dengan beliau⁷²:

“kendala yang lainnya ya itu mas dalam keluarga. Kan mas tau sendiri murid-murid sini dari kalangan yang biasa-biasa saja. Jadi ya karakter yang mereka dapat dalam keluarga mereka berbeda-beda toh mas. Kan ya ada orang tua yang perhatian menanyakan pada anaknya setelah pulang sekolah toh ada juga yang enggak mas. Nah disitu kerjasama dengan orang tua kurang mas, meskipun pihak sekolah sudah mengusahakannya”

⁷¹Hasil wawancara dengan Bu Winarti selaku Guru IPS, di ruang guru, hari Rabu 21 September 2016 pada pukul 09.30 WIB

⁷²Hasil wawancara dengan Bu Wanyuning selaku Guru IPS, di ruang guru, hari Rabu 21 September 2016 pada pukul 09.39 WIB

Senada dengan Bu wahyuning, Bu Winarti selaku Guru IPS mengatakan hal yang sama kepada peneliti⁷³:

“ya kalo kendalanya mas, salah satunya ya itu kerja sama dengan orang tua siswa belum maksimal. Meskipun pihak sekolah terutama guru dan wali kelas sudah berusaha. Gurupun sudah mengingatkan orang tua siswa dengan adanya kebiasaan memakai batik sebagai seragam siswa. Kan ya batik sebagai budaya nasional toh mas harus ditanamkan pada siswa, kalo batik itu warisan budaya yang luar biasa mas. Ya orang tua siswa respon tentang batik itu mas, meskipun belum sesuai dengan harapan saya sebagai guru mas”

Hal lain yang menjadi kendala yakni guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Bu Winarti selaku guru IPS kepada peneliti, beliau mengatakan⁷⁴:

“terkadang ya mas dalam pembelajaran guru sudah menjelaskan ini itu. Dan siswa mengerti apa yang dijelaskan oleh guru. Apalagi kalo diajarkan karakter mas pasti kan siswa mencontoh guru yang mengajarkannya. Nah siswa sekarang itu kritis mas kalo guru melakukan hal yang dinilai salah oleh siswa pasti siswa itu bertanya kepada guru lain. Yaa namanya siswa pertanyaannya macem-macem toh mas. Ya kadang saya jawab hal yang baik dan kembali menuturi siswa itu mas”

⁷³Hasil wawancara dengan Bu Wahyuning selaku Guru IPS, di ruang guru, hari Rabu 21 September 2016 pada pukul 09.39 WIB

⁷⁴Hasil wawancara dengan Bu Winarti selaku Guru IPS, di ruang guru, hari Rabu 21 September 2016 pada pukul 09.30 WIB

Hal yang sama dikatakan oleh Bu Wahyuning selaku guru IPS kepada peneliti, beliau mengatakan⁷⁵:

“yaa itu mas terkadang siswa itu menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang bermacam-macam mas. Misalnya guru A melakukan hal yang salah dimata siswa, itu ya ditanyakan mas ke saya. Ya itu mas saya jawab dengan jawaban yang sekiranya siswa itu mengerti mas. Kan guru itu digugu lan ditiru toh mas, ya jelas guru jadi panutan buat siswa. Jadi kita sebagai guru harus memberi contoh yang baik mas pada siswa. Sesuai karakter yang kita tanamkan pada diri siswa itu harus kita beri contoh mas pada mereka”

Peranan guru dalam pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan mata pelajaran, tetapi juga menempatkan dirinya dalam seluruh interaksinya dengan kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan siswa. Secara institusional, sekolah merupakan lingkungan yang khusus karena memiliki peran dan fungsi yang khusus pula.

B. Hasil Penelitian

1. Upaya Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional di MTs Negeri Sumberejo Blitar

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi terkait dengan upaya guru IPS dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional di MTs Negeri Sumberejo Blitar terdapat hasil penelitian diantaranya sebagai berikut :

- a. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru terlebih dahulu menyiapkan RPP yang terkait dengan pendidikan karakter, khususnya karakter mencintai budaya nasional.

⁷⁵Hasil wawancara dengan Bu Wahyuning selaku Guru IPS, di ruang guru, hari Rabu 21 September 2016 pada pukul 09.39 WIB

Materi geografi yakni tentang letak geografis wilayah Indonesia. Materi ini nantinya yang akan dikaitkan dengan karakter mencintai budaya nasional.

- b. Guru IPS melakukan kegiatan pembelajaran yakni tentang geografi materinya adalah letak geografis wilayah Indonesia. Kenapa guru mengambil materi ini untuk dikaitkan dengan karakter mencintai budaya nasional? Karena materi ini didalamnya juga membahas suku bangsa Indonesia yang beragam dan juga terdapat budaya-budaya yang beragam juga. Pada saat kegiatan pembelajaran guru pertama membuka pelajaran dengan membaca basmalah. Kemudian guru menanyakan tentang letak geografis Indonesia yang pertemuan sebelumnya juga sudah dijelaskan. Setelah itu guru menjelaskan kembali materi tentang letak geografis wilayah Indonesia. Dengan letak geografis seperti itu menyebabkan Indonesia mempunyai banyak pulau dan suku-suku yang berbeda-beda. Begitu juga budaya yang sangat beragam yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Disini guru IPS menjelaskan salah satu budaya Indonesia yakni Batik. Batik adalah salah satu budaya yang dimiliki oleh suku Jawa. Guru IPS menyarankan siswa untuk mencintai budaya nasional khususnya batik itu sendiri. Beliau mengatakan ada beberapa budaya kita yang sempat diklaim oleh negara lain. Kita

sebagai warga negara Indonesia harus mencintai dan juga menjaga budaya kita tak terkecuali batik itu sendiri. Selain itu juga mengajak siswa menyanyikan lagu daerah dan lagu nasional agar siswa selalu ingat dengan lagu-lagu tersebut.

- c. Pembelajaran tentang batik tidak hanya didalam kelas yang pada saat mengajar IPS. Tetapi juga diluar kelas guru IPS yakni Bu Winarti mengajarkan proses membatik mulai dari awal hingga akhir. Pertama beliau mengajarkan bagaimana mengikat benih jagung atau manik-manik kedalam kain putih. Jarak yang disarankan yakni 8-10cm setiap ikatan tersebut. Setelah itu beliau memberi arahan siswa untuk menyiapkan air hangat kemudian dimasukkan pewarna batik. Setelah itu siswa menyiapkan wadah yang berisi air dan pewarna tadi dicampurkan dengan dimasukkannya kain batik yang sudah diikat kedalam wadah tersebut. Setelah itu celupkan beberapa kali dan jemur didekat halaman sekolah yang sudah disediakan tempat untuk menjemur batik tersebut.

2. Kendala yang Ditemui Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional pada Siswa Kelas VII di MTs Negeri Sumberejo Blitar

Setelah mengetahui upaya guru IPS dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional, peneliti juga memperoleh keterangan dari

guru IPS yakni bu Winarti dan bu Wahyuning terkait dengan kendala yang dihadapinya. Kendalanya yakni sebagai berikut :

- a. Kendala yang pertama yakni dalam pembuatan RPP. Dalam hal ini belum ada acuan khusus tentang pendidikan karakter. Beliau jadi bingung dalam pembuatan RPP. Dengan pendidikan karakter yang banyak tersebut yang membuat bingung guru IPS dalam membuat RPP yang terintegrasi dengan berbagai macam karakter.
- b. Kendala yang kedua yakni daya tangkap siswa yang berbeda-beda pada saat proses pembelajaran berlangsung. Apalagi pembelajaran IPS yang sudah terintegrasi dengan pendidikan karakter. Jadi, guru IPS harus mempunyai cara lain untuk menjelaskan tentang materi IPS yang sudah terintegrasi tersebut.
- c. Kendala yang ketiga yakni sekolah masih belum bisa memilih karakter mana yang memang sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut. Dengan pergantian kepala sekolah MTs Sumberejo juga harusnya karakter mencintai budaya nasional dimasukkan sebagai visi ataupun misi sekolah yang baru. Apalagi MTs ini akan menjadi salah satu MTs dengan siswanya yang bisa membuat batik dan dipakai untuk seragam bahkan bisa dijual jika batik tersebut memang layak jual.

- d. Kendala yang keempat yakni kurangnya komunikasi dengan keluarga setiap siswa. Karena keluarga juga berperan dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional. Setidaknya setelah diajarkan di sekolah juga di rumah diajarkan bagaimana cara mencintai budaya nasional. Terkadang orang tua menyerahkan sepenuhnya pada guru untuk mendidik dan mengajarkan siswa dalam hal apapun. Harusnya orang tuapun ikut berperan dalam hal mendidik dan mengajar anak-anaknya.
- e. Kendala yang terakhir yakni beberapa guru yang memang mempunyai kebiasaan kurang baik. Dikhawatirkan hal ini dilihat dan kemudian ditiru oleh siswa. Karena menanamkan karakter tidak harus didalam pembelajaran tapi juga diluar kelas dan menjadikan kebiasaan didalam diri siswa.

Selain kendala juga terdapat beberapa solusi terkait dengan upaya guru IPS dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional yang diberikan oleh guru IPS diantaranya sebagai berikut:

- a. Pertama yakni sekolah harus memfokuskan karakter yang memang sesuai dengan visi dan misi sekolah dan karakter tersebut ditanamkan pada diri siswa. Karena sejauh ini sekolah ingin menanamkan semua karakter yang ada tetapi tidak maksimal dalam mengupayakannya.
- b. Kedua yakni media yang memang menjadi kendala dalam pembelajaran terutama pembelajaran yang terintegrasi dengan

pendidikan karakter. Media sangat penting dalam proses pembelajaran maka dari itu setidaknya sekolah menambahkan media yang ada contohnya proyektor yang mana ada di setiap kelas mulai dari kelas VII, VIII, dan IX.

- c. Ketiga yakni dengan membiasakan memberi tugas kepada siswa contohnya membuat kliping tentang kebudayaan daerah di setiap Indonesia ataupun dengan mengajak siswa menyanyi lagu daerah kalau bisa dengan menghafalkannya. Karena dilihat sekarang ini beberapa siswa yang tidak hafal lagu daerah ataupun lagu nasional. Maka dari itu dengan pembiasaan seperti itu diharapkan siswa mampu menghafal lagu-lagu daerah ataupun lagu nasional.
- d. Keempat yakni kerja sama wali murid ataupun orang tua murid harus lebih dieratkan kembali. Karena orang tua juga berperan penting dalam mendidik dan mengajar anak-anaknya. Keluarga adalah madrasah yang pertama kali bagi setiap anak yang lahir di dunia ini. Penanaman pendidikan karakter khususnya karakter mencintai budaya nasional tak luput dari peran kedua orang tua dan juga keluarga yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal siswa. Maka dari itu setiap orang tua hendaknya melakukan komunikasi dengan wali kelas ataupun guru-guru yang ada di sekolah. Dengan adanya komunikasi orang tuapun bisa mengawasi dan melihat perkembangan siswa.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Guru IPS Dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional Pada siswa Kelas VII di MTs Negeri Sumberejo Blitar

Dari penelitian yang telah dilakukan di MTs Negeri Sumberejo Blitar terutama di kelas VII 1 oleh peneliti tentang upaya guru IPS dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional terdapat beberapa keselarasan antara teori dan data yang diperoleh oleh peneliti.

Guru sebagai pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan dalam umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Guru mempunyai peranan yang berkaitan dengan Kompetensi Guru, yakni diantaranya, membuat RPP, melaksanakan proses pembelajaran, sebagai pelaksana administrasi sekolah, sebagai komunikator, dan mampu mengembangkan keterampilan dan potensi siswa.⁷⁶

Dalam upaya menanamkan karakter mencintai budaya nasional di kelas VII 1 MTs Negeri Sumberejo Blitar. Guru IPS yang pertama disiapkan yakni membuat RPP yang terkait dengan karakter yang

⁷⁶ Rusman, Manajemen Kurikulum, Cet 2, (Jakarta, Rajawali Press, 2009) hlm. 325

akanditanamkan. Sesuai dengan peranan guru yang berkaitan dengan kompetensi guru. Jadi, pembuatan RPP itu hal yang penting dalam upaya menanamkan karakter khususnya karakter mencintai budaya nasional di MTs Negeri Sumberejo Blitar. Pendidikan karakter itu sangat penting dalam sekolah, dan itu harus ditanamkan pada diri siswa-siswi. Pada saat pembelajaran harus disisipkan beberapa karakter dari sekian banyak karakter yang terdapat dalam kurikulum.

Dalam struktur kurikulum SMP/MTs, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif, Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran di SMP/MTs mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.⁷⁷

Dalam hal ini upaya guru IPS dalam menanamkan pendidikan karakter khususnya karakter mencintai budaya yakni pertama kali dilakukan membuat RPP yang terintegrasi dengan karakter mencintai budaya nasional. Materi yang dipilihpun harus sesuai dengan karakter mencintai budaya nasional. Disini guru IPS MTs Negeri Sumberejo mengambil materi IPS yang sesuai yakni Letak Wilayah Indonesia.

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya

⁷⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Cet 2, (Jakarta: Kencana Prena Media, 2012) hlm. 191-193

nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.⁷⁸

Setelah membuat RPP yang sudah terintegrasi dengan karakter mencintai budaya nasional. Guru IPS selanjutnya melakukan kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat pendidikan karakter. Pertama Seperti biasa guru membuka pelajaran dengan salam dan menanyakan kabar peserta didik. Setelah itu guru menerangkan materi Letak Wilayah Indonesia. Disela-sela proses belajar mengajar, guru IPS menanamkan karakter mencintai budaya nasional dengan memberi contoh pakaian batik, yang mana pada tahun ini memang MTs Negeri Sumberejo Blitar mempunyai aturan siswa harus membuat batik dan memakainya menjadi seragam sekolah.

Dalam proses pembelajaran, guru IPS selain menanamkan karakter budaya nasional juga memperkenalkan budaya batik. Dalam hal ini ketika kebanyakan sekolah memperkenalkan batik melalui pelajaran seni budaya dan terkadang hanya sebatas teori saja. Tapi, guru IPS

⁷⁸Ibid, Hlm70

memperkenalkan budaya bati melalui mata pelajaran IPS dan memberikan praktik membuat batik saat diluar kelas.

Menurut Agus Zaenul Fitri penanaman pendidikan karakter pada siswa melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi sebagai berikut:⁷⁹

- a. Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran
- b. Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua)
- c. Pembiasaan dan latihan, dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif
- d. Pemberian contoh atau teladan
- e. Penciptaan suasana berkarakter di sekolah
- f. Pembudayaan

Sementara adapun strategi pembelajaran dalam penanaman pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi, yaitu sebagai berikut:⁸⁰

- a) Integrasi ke dalam mata pelajaran
- b) Integrasi melalui pembelajaran saintifik ataupun tematik
- c) Integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan

⁷⁹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Cet 1 (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2012) hlm 45-46

⁸⁰ Ibid, Hlm 47

- d) Integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler
- e) Integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat

Proses menanamkan karakter tidak juga harus didalam kelas tapi diluar kelaspun harus ditanamkan pendidikan karakter. Guru IPS menanamkan pendidikan karakter tidak hanya sebatas teori saja. Melalui praktik dalam kesehariannya di lingkungan sekolah. Jadi peserta didik akan mengamati dan meniru apa yang dilakukan oleh guru tersebut. Guru IPS MTs Negeri Sumberejo Blitar setelah melakukan pembelajaran IPS dan menanamkan karakter budaya nasional pada peserta didik, guru IPS juga memberikan praktik bagaimana cara membuat batik. Mulai dari teori yang mudah hingga yang sulit sudah diajarkan oleh guru IPS. Dari proses awal membatik yakni proses mengikat benih jagung ataupun manik-manik kedalam kain polos, kemudian proses pencelupan dan menjemur batik diajarkan, dan dibina langsung oleh guru IPS. Setelah batik buatan siswa menjadi seragam dan dipakai oleh siswa itu sendiri, berharap siswa bisa lebih mencintai budaya nasional contohnya batik sebagai warisan budaya bangsa Indonesia. Tidak hanya karakter mencintai budaya nasional yang ditumbuhkan pembuatan batik, juga karakter-karakter yang lainnya yakni percaya diri, kerja keras dan wirausaha.

Selain dengan memperkenalkan batik kepada siswa, guru IPS juga mengajak siswa untuk bernyanyi lagu daerah disela-sela proses pembelajaran IPS. Hal ini dilakukan agar siswa bisa lebih mengenal lagu

daerah masing-masing dan juga agar siswa tidak bosan dengan mata pelajaran IPS. Dilihat dari kondisi saat ini siswa lebih banyak yang hafal menyanyikan lagu pop dan sejenisnya, ketika siswa disuruh menyanyikan lagu nasional bahkan lagu daerah siswa banyak tidak hafal. Jika siswa membiasakan diri dengan menyanyikannya ataupun mendengarkannya secara perlahan siswa akan hafal lagu-lagu daerah dan juga lagu nasional.

Beberapa teori lain mengatakan bagaimana metode pembelajaran pendidikan karakter diimplementasikan. Abdul Aziz Wahab mengatakan, proses pendidikan karakter kepada peserta didik pada saat ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada interkasi sosial (model interkasi) dan transaksi. Model pembelajaran interaksional ini dilaksanakan dengan berlandaskan prinsip-prinsip sebagai berikut:⁸¹

- a. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar
- b. Mendasarkan pada perbedaan individu
- c. Mengaitkan teori dengan praktik
- d. Mengembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar
- e. Menngkatkan keberanian peserta didik dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan
- f. Meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain
- g. Menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih taraf operasi konkret

⁸¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Cet 2 (Jakarta: Prenada Media Group 2012) hlm 231

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Nilai-nilai tersebut harus ditumbuhkan dan dikembangkan pada setiap peserta didik hingga berkembang menjadi budaya sekolah (school culture). Pendidikan karakter bersumber dari beberapa hal. Menurut Sartono pendidikan karakter bersumber dari Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁸²

B. Kendala yang Ditemui Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional pada Siswa Kelas VII di MTs Negeri Sumberejo Blitar

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah

⁸²<http://www.blog.tp.ac.id> diakses pada tanggal 23 September 2016 pukul 10.09 WIB

laku. Russel Williams, menggambarkan karakter laksana “otot”, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka otot-otot karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan.⁸³

Pendidikan karakter merupakan program baru yang diprioritaskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai program baru masih menghadapi banyak kendala. Setiap guru mempunyai kendala yang tak jauh beda dengan guru lainnya pada. Tentunya tidak sedikit kendala yang ditemui oleh guru. Kendala-kendala tersebut adalah:

1. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya.
2. Sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak, baik yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun dari sumber-sumber lain. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun karakter di sekolah menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga tidak jelas pula monitoring dan penilaiannya.

⁸³Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Cet. 1, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm 23

3. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. Jumlah guru di Indonesia yang lebih 2 juta merupakan sasaran program yang sangat besar. Program pendidikan karakter belum dapat disosialisaikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya.
4. Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru pegampu. Nilai-nilai karakter mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.
5. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.

Dalam upaya menanamkan pendidikan karakter pasti terdapat kendala. Setiap guru mempunyai kendala yang berbeda pada saat proses penanaman pendidikan karakter. Kendala yang ditemui Guru IPS MTs Negeri Sumberejo Blitar saat proses penanaman karakter mencintai budaya nasional yakni yang pertama adalah media pembelajaran yang belum lengkap. Di MTs Negeri Sumberejo Blitar terdapat beberapa

fasilitas dan media pembelajaran hanya saja belum begitu lengkap. Ini mempengaruhi proses pembelajaran. Dan juga mempengaruhi proses penanaman pendidikan karakter khususnya karakter mencintai budaya nasional.

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segal sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran / pelatihan.⁸⁴

Sedangkan menurut Briggs (1977) *media pembelajaran* adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya. Kemudian menurut *National Education Association* (1969) mengungkapkan bahwa *media pembelajaran* adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung

⁸⁴<http://belajarpsikologi.com/pengertian-media-pembelajaran/> diakses pada tanggal 14 Januari 2017 pukul 20.29 WIB

secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa *media pembelajaran* adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Media pembelajaran pada saat ini sangat penting. Dimana media tersebut sangat membantu dalam proses pembelajaran. Baik pembelajaran tentang pelajaran biasa hingga pembelajaran dengan pendidikan karakter. Jika dalam suatu kelas pada saat pembelajaran tidak terdapat media yang memadai, ini sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Jika suatu guru menjelaskan tentang materi yang ada dalam buku ataupun LKS, dan guru memberikan contoh kepada siswa. Jika tidak ada media pembelajaran pada saat guru memberikan contoh, tentunya siswa hanya bisa membayangkan. Dan ini kendala yang memang ditemui guru pada saat proses pembelajaran yang memang didalamnya disisipkan dengan pendidikan karakter.

Masih banyak sekolah yang belum mempunyai media pembelajaran tidak begitu lengkap. Kebanyakan sekolah-sekolah yang tidak mempunyai media begitu lengkap di daerah pinggiran kota dan juga di desa. Media pembelajaran merupakan satu kesatuan dalam proses pembelajaran, dengan mengikuti perkembangan zaman saat ini, media pembelajaranpun bermacam-macam mulai dari yang sederhana dan murah hingga yang mewah dan mahal.

Ketika pembelajaran berlangsung juga terkendala dengan siswa yang terkadang ramai saat pelajaran IPS. Jadi proses penyampaian materi bahkan penanaman karakter terkendala juga. Tapi itu hal yang biasa ditemui setiap guru pada saat pembelajaran berlangsung. Terkadang hal lain yang menjadi kendala yakni daya tangkap siswa berbeda-beda terhadap pembelajaran. Khususnya pembelajaran IPS. Pembelajaran yang disisipkan dengan pendidikan karakter tentunya guru harus ekstra lebih dalam mengajar. Pendidikan karakternya harus ditanamkan pada diri siswa masing-masing, dan dengan membiasakan berperilaku yang baik sesuai dengan karakter-karakter yang terdapat dalam kurikulum serta karakter yang diajarkan oleh agama.

Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara baik maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Dalam perkembangan jiwa terdapat periode-periode kritis yang berarti bahwa bila periode-periode ini tidak dapat dilalui dengan baik, maka akan timbul gejala-gejala yang menunjukkan misalnya keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri dan kepribadian yang terganggu. Lebih jauh lagi bahkan tugas sebagai makhluk sosial untuk mengadakan hubungan antar manusia yang memuaskan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang di lingkungannya akan gagal sama sekali.⁸⁵

⁸⁵<https://salwintt.wordpress.com/artikel/109-2/peranan-orangtua-sekolah-dan-guru-dalam-mensukseskan-pendidikan/> diakses pada tanggal 15 Januari 2017 pukul 19.33 WIB

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tua lah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tua lah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik ataukah buruk.

Kerja sama dengan orang tua juga menjadi kendala dalam proses menanamkan karakter di MTs Negeri Sumberejo Blitar. Kerja sama dengan orang tua hingga saat ini belum maksimal, apalagi terkait dengan pendidikan karakter. Setiap orang tua tentunya mempunyai respon yang berbeda ketika pihak sekolah menjalin kerja sama dengannya, ada yang memang serius dan ada yang menanggapi dengan biasa-biasa saja dalam hal kerja sama dengan pihak sekolah. Karakter tidak hanya ditanamkan oleh guru di sekolah tapi di rumah orang tua juga harus menanamkan karakter, dengan menjadikan karakter sebagai kebiasaan yang baik. Orang tua pun harusnya juga lebih sering berkomunikasi dengan pihak sekolah bahkan dengan guru dan wali kelas terhadap perkembangan anak-anaknya.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter disatuan pendidikan/sekolah dapat tercapai dengan keterlibatan semua warga

sekolah, keluarga, dan anggota masyarakat. Bahkan Wening (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Pendidikan nilai merupakan implementasi pendidikan karakter yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa. Keluarga merupakan lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter yang pertama yang harus terlebih dahulu diberdayakan, sedangkan pendidikan karakter di sekolah ditekankan pada penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur. Di samping itu lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter atau watak seseorang.⁸⁶

Pelaksanaan pendidikan karakter dimulai dari pusat hingga turun ke lingkungan keluarga. Semua yang terkait harus saling bahu-membahu demi keberhasilan pendidikan karakter. Guru memang berperan penting dalam upaya menanamkan karakter pada diri siswa, tapi keluarga juga turut andil dalam hal ini. Guru dan pihak sekolah tidak bisa bekerja sendiri.

Mengingat keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, keberadaan contoh sangat berarti. Misalnya orang tua, guru, dan parapublic figure harus menjadi contoh langsung bagi anak atau peserta didik. Peran guru sebagai role model di sekolah sangat berpengaruh terhadap efektifitas penerapan pendidikan karakter. Pendidik yang berkarakter kuat dan cerdas diperlukan dalam situasi dan kondisi bangsa yang masih dilanda krisis multidimensi. Sehingga kehadiran pendidik sebagai aktor kunci dalam

⁸⁶<https://bettykurniaty.wordpress.com> diakses pada tanggal 23 September 2016 pukul 09.53 WIB

proses pendidikan karakter, yang profesional serta memiliki karakter kuat dan cerdas, karena melalui pendidik yang memiliki karakter kuat dan cerdas akan tercipta sumber daya manusia yang merupakan pencerminan bangsa yang berkarakter kuat dan cerdas, serta bermoral luhur.

Dengan berkembangnya zaman tentunya masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan lambat laun akan bertambah. Budaya luar yang masuk ke Indonesia juga menjadi kendala dalam dunia pendidikan, jika semua pihak tidak bisa menyaring budaya tersebut. Ini berimbas kepada peserta didik, karena pada saat ini kebanyakan peserta didik meniru apa yang mereka lihat. Meskipun tak semua peserta didik meniru budaya luar yang masuk ke Indonesia. Maka dari itu peran pemerintah, sekolah, guru hingga orang tua sangat penting dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional. Semua pihak saling bersinergi terkait dengan upaya menanamkan karakter pada peserta didik khususnya karakter mencintai budaya nasional itu sendiri.

Peneliti dalam hal ini mempunyai analisis solusi dari kendala-kendala yang dihadapi oleh guru IPS dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional. Mengambil kesimpulan dari solusi yang diberikan oleh guru IPS terkait dengan kendala tersebut, yang pertama yakni sekolah harus memfokuskan karakter mana yang diprioritaskan dan harus ditanamkan pada diri siswa masing-masing. Karena sejauh ini sekolah ingin menanamkan semua karakter yang banyaknya 18 karakter tapi tidak maksimal. Harusnya sekolah lebih memfokuskan beberapa

karakter yang memang harus ditanamkan pada diri siswa kemudian diaplikasikan dalam lingkungan sekolah maupun di rumah.

Kedua yakni dengan cara bekerja sama dengan wali murid, keluarga juga berperan penting dalam proses menanamkan karakter pada diri siswa. Karena waktu bersama keluarga ataupun orang tua lebih banyak daripada bersama guru dan teman-temannya di sekolah. Bekerja sama dengan wali murid contohnya mengundang wali murid dalam acara motivasi dan pembentukan karakter yang diadakan sekolah setiap tahunnya. Jadi tidak hanya siswa yang mengikuti acara tersebut tapi juga wali murid. Acara seperti itu diharapkan bisa menjembatani antara pihak sekolah dan wali murid. Wali murid juga wajib tahu perkembangan anak-anaknya tidak hanya dari perkembangan pengetahuan yang didapat tapi juga karakter yang didapat di sekolah seperti apa. Nantinya karakter tersebut juga harus ditanamkan di lingkungan keluarga.

Ketiga yakni dengan membuat kliping tentang pelajaran IPS ataupun tentang budaya Indonesia dan menyanyikan lagu-lagu daerah secara bersama-sama pada saat pembelajaran IPS berlangsung. Banyak pada saat ini siswa yang tidak hafal lagu daerah bahkan lagu wajib nasional. Hal ini yang perlu diperhatikan oleh setiap guru khususnya guru IPS. Karena, semua siswa wajib hafal lagu nasional dan lagu daerahnya masing-masing. Menyanyikan lagu daerah adalah salah satu bentuk rasa cinta terhadap budaya dan negeri ini. Dengan kedua cara tersebut, diharapkan siswa mampu mengetahui berbagai budaya yang ada di Negeri

ini. Tidak hanya sekedar mengetahui dan mempelajari tapi juga mencintai budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang bangsa kita.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan data dan analisis diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru IPS dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional di MTs Negeri Sumberejo, terdapat beberapa upaya yakni diantaranya sebagai berikut:
 - a. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru terlebih dahulu menyiapkan RPP yang terkait dengan pendidikan karakter, khususnya karakter mencintai budaya nasional. Materi geografi yakni tentang letak geografis wilayah Indonesia. Materi ini nantinya yang akan dikaitkan dengan karakter mencintai budaya nasional.
 - b. Guru IPS melakukan kegiatan pembelajaran yakni tentang geografi materinya adalah letak geografis wilayah Indonesia. Kenapa guru mengambil materi ini untuk dikaitkan dengan karakter mencintai budaya nasional? Karena materi ini didalamnya juga membahas suku bangsa Indonesia yang beragam dan juga terdapat budaya-budaya yang beragam juga. Pada saat kegiatan pembelajaran guru pertama membuka pelajaran dengan membaca basmalah. Kemudian guru menanyakan tentang letak geografis Indonesia yang pertemuan sebelumnya juga sudah dijelaskan. Setelah itu guru

menjelaskan kembali materi tentang letak geografis wilayah Indonesia. Dengan letak geografis seperti itu menyebabkan Indonesia mempunyai banyak pulau dan suku-suku yang berbeda-beda. Begitu juga budaya yang sangat beragam yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Disini guru IPS menjelaskan salah satu budaya Indonesia yakni Batik. Batik adalah salah satu budaya yang dimiliki oleh suku Jawa. Guru IPS menyarankan siswa untuk mencintai budaya nasional khususnya batik itu sendiri. Beliau mengatakan ada beberapa budaya kita yang sempat diklaim oleh negara lain. Kita sebagai warga negara Indonesia harus mencintai dan juga menjaga budaya kita tak terkecuali batik itu sendiri. Selain itu juga mengajak siswa menyanyikan lagu daerah dan lagu nasional agar siswa selalu ingat dengan lagu-lagu tersebut.

- c. Pembelajaran tentang batik tidak hanya didalam kelas yang pada saat mengajar IPS. Tetapi juga diluar kelas guru IPS yakni Bu Winarti mengajarkan proses membatik mulai dari awal hingga akhir. Pertama beliau mengajarkan bagaimana mengikat benih jagung atau manik-manik kedalam kain putih. Jarak yang disarankan yakni 8-10cm setiap ikatan tersebut. Setelah itu beliau memberi arahan siswa untuk menyiapkan air hangat kemudian dimasukkan pewarna batik. Setelah itu siswa menyiapkan wadah yang berisi air dan pewarna tadi dicampurkan dengan dimasukkannya kain batik yang sudah diikat kedalam wadah

tersebut. Setelah itu celupkan beberapa kali dan jemur didekat halaman sekolah yang sudah disediakan tempat untuk menjemur batik tersebut.

2. Ada beberapa kendala yang ditemui oleh guru IPS dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional pada saat pembelajaran IPS berlangsung diantaranya sebagai berikut:
 - a. Kendala yang pertama yakni dalam pembuatan RPP. Dalam hal ini belum ada acuan khusus tentang pendidikan karakter. Beliau jadi bingung dalam pembuatan RPP. Dengan pendidikan karakter yang banyak tersebut yang membuat bingung guru IPS dalam membuat RPP yang terintegrasi dengan berbagai macam karakter.
 - b. Kendala yang kedua yakni daya tangkap siswa yang berbeda-beda pada saat proses pembelajaran berlangsung. Apalagi pembelajaran IPS yang sudah terintegrasi dengan pendidikan karakter. Jadi, guru IPS harus mempunyai cara lain untuk menjelaskan tentang materi IPS yang sudah terintegrasi tersebut.
 - c. Kendala yang ketiga yakni sekolah masih belum bisa memilih karakter mana yang memang sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut. Dengan pergantian kepala sekolah MTs Sumberejo juga harusnya karakter mencintai budaya nasional dimasukkan sebagai visi ataupun misi sekolah yang baru. Apalagi MTs ini akan menjadi salah satu MTs dengan siswanya yang bisa membuat batik dan

dipakai untuk seragam bahkan bisa dijual jika batik tersebut memang layak jual.

- d. Kendala yang keempat yakni kurangnya komunikasi dengan keluarga setiap siswa. Karena keluarga juga berperan dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional. Setidaknya setelah diajarkan di sekolah juga di rumah diajarkan bagaimana cara mencintai budaya nasional. Terkadang orang tua menyerahkan sepenuhnya pada guru untuk mendidik dan mengajarkan siswa dalam hal apapun. Harusnya orang tuapun ikut berperan dalam hal mendidik dan mengajar anak-anaknya.
- e. Kendala yang terakhir yakni beberapa guru yang memang mempunyai kebiasaan kurang baik. Dikhawatirkan hal ini dilihat dan kemudian ditiru oleh siswa. Karena menanamkan karakter tidak harus didalam pembelajaran tapi juga diluar kelas dan menjadikan kebiasaan didalam diri siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki masukan terhadap upaya guru IPS dalam menanamkan karakter budaya nasional di MTs Negeri Sumberejo Blitar, diantaranya :

1. Untuk sekolah

Sekolah lebih memfokuskan karakter-karakter mana yang akan ditanamkan pada diri siswa. Karena, jika sekolah bisa memfokuskan

pasti kinerja guru dan pihak sekolah akan lebih maksimal. Terutama dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional.

2. Untuk guru

Guru harus lebih bisa kreatif dalam membuat media pembelajaran agar siswa lebih mengerti dengan materi-materi yang dijelaskan oleh guru. Dalam proses menanamkan karakter, media itu sangat penting. Karena, akan lebih meringankan tugas guru dalam saat pembelajaran. Gurupun harus menanamkan karakter-karakter yang baik dalam setiap pembelajarannya.

3. Untuk peserta didik

Peserta didik harus lebih mencintai budaya nasional, setidaknya budaya daerah setempat. Baik tidak hanya di sekolah tapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari mencintai hal-hal yang kecil dalam budaya tersebut, misalnya memakai batik khas daerah sekitar, menonton pertunjukkan seni yang penuh pelajaran hidup didalamnya, mengikuti latihan di sanggar-sanggar budaya, dan lain sebagainya.

4. Untuk penelitian lebih lanjut

Peneliti memahami bahwa penelitian ini masih kurang dari kata sempurna maka dari itu perlu diadakannya penelitian lebih lanjut mengenai upaya guru IPS dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Muhammad. 1997. *Hadits Tarbawi III*, Surabaya: Karya Abditama
- A Fatah Yasin. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press
- Basrowi dan Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani, Beni. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press
- Juwairiyah. 2010. *Hadits Tarbawi*, Yogyakarta: Teras
- Lexy J, Meleong. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- M. Arifin, Barnawi. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media
- M. Furqon Hidayatullah. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka Cetakan ketiga
- Naim Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media
- Redja Mudyaraharjo. 2007. *Materi Pokok Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Maghfirah Pustaka
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers
- Wahidmurni. 2010. *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi di Sekolah*, Malang: UIN Malang Press
- Zaenul Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prena Media.



Lampiran I

Pedoman Wawancara

Pertanyaan Untuk Guru

1. Apa saja yang disiapkan sebelum pembelajaran IPS berlangsung ?
2. Bagaimana menyusun Silabus dan RPP mata pelajaran IPS yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter dimana nanti bisa membentuk karakter mencintai budaya nasional pada peserta didik ?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter di Kelas VII 1 melalui mata pelajaran IPS ? apakah terdapat metode tersendiri dalam pelaksanaannya ?
4. Bagaimana proses pembelajaran karakter yang nantinya membentuk karakter mencintai budaya nasional pada peserta didik ?
5. Bagaimana upaya atau strategi anda sebagai Guru IPS kelas VII 1 dalam melaksanakan pendidikan karakter sehingga membentuk karakter mencintai budaya nasional pada peserta didik ?
6. Bagaimana strategi dalam menanamkan karakter mencintai budaya nasional pada peserta didik melalui pembelajaran IPS di kelas VII 1 ?
7. Bagaimana karakter mencintai budaya nasional pada peserta didik kelas VII 1 sebelum dan sesudah adanya pendidikan karakter ?
8. Menurut anda apakah peserta didik sudah menerapkan karakter mencintai budaya nasional di lingkungan sekolah ?
9. Bagaimana penilaian terhadap karakter mencintai budaya nasional pada peserta didik kelas VII 1 dalam pembelajaran IPS ?
10. Bagaimana harapan atau tanggapan anda mengenai pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS di MTs Negeri Sumberejo ?

Pertanyaan Untuk Siswa

1. Apakah adik sudah mengerti pendidikan karakter itu seperti apa ?
2. Apakah adik sudah mengerti tentang karakter mencintai budaya nasional itu seperti apa ?
3. Apakah guru IPS sudah menerapkan pendidikan karakter khususnya karakter mencintai budaya nasional dalam setiap pembelajaran IPS berlangsung di dalam kelas? Bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran tersebut ?
4. Apakah adik sudah menerapkan karakter mencintai budaya nasional di lingkungan sekolah ataupun di rumah ? contohnya seperti apa ?

Lampiran II**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : MTs Negeri Sumberejo Blitar

Mata Pelajaran/Tema : IPS

Kelas/Semester : VII / I

Alokasi Waktu : 2x40 menit

Tahun Ajaran : 2015/2016

Standar Kompetensi

1. Memahami lingkungan kehidupan manusia
2. Memahami kehidupan sosial manusia
3. Memahami usaha manusia memenuhi kebutuhan
4. Memahami usaha manusia untuk mengenali perkembangan lingkungannya

A. Kompetensi Dasar

- 4.4 Mendeskripsikan kondisi geografis dan penduduk

B. Indikator

1. Mendeskripsikan kondisi geografis dan penduduk suatu wilayah pada peta
2. Mendeskripsikan kondisi penduduk suatu wilayah
3. Menganalisis kaitan antara kondisi geografis dengan penduduk

C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mendeskripsikan kondisi geografis dan penduduk suatu wilayah pada peta
2. Siswa dapat mendeskripsikan kondisi penduduk suatu wilayah
3. Siswa dapat menganalisis kaitan antara kondisi geografis dengan penduduk

D. Materi Pembelajaran

1. Letak Geografis dan Pengaruhnya Bagi Penduduk Indonesia

E. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Diskusi dan Kerja Karya
3. Tanya jawab

F. Media Pembelajaran

1. Games
2. Papan tulis

G. Sumber Belajar

1. Buku Paket
2. Lembar Kegiatan Siswa
3. Internet

H. Langkah-langkah Pembelajaran

[illegible]

pertanyaan tentang pengertian letak geografis Indonesia dan pengaruhnya bagi penduduk Indonesia Mencoba • Peserta didik ditugasi untuk menganalisis informasi dari buku teks dan referensi lainnya yang berkaitan dengan letak geografis Indonesia dan pengaruhnya bagi penduduk Indonesia	Diskusi		
Menalar • Peserta didik mengelompok dengan teman-teman yang sudah terpilih dalam satu kelompok. • Guru memberikan satu kertas folio kosong dan beberapa gambar tentang suku-suku yang ada di Indonesia dan beberapa materi tentang letak geografis Indonesia dan pengaruhnya bagi penduduk Indonesia • Peserta didik kemudian menempelkan kertas yang didalamnya tertulis materi tentang letak geografis Indonesia dan pengaruhnya bagi penduduk Indonesia dan sudah digunting. • Guru menilai sikap peserta didik dalam menyusun materi dan membimbing/menilai keterampilan menganalisis, menggunakan teori, dan menyimpulkan data, serta menilai kemampuan peserta didik memahami pengertian letak geografis Indonesia dan	Diskusi		
	Diskusi		

	pengaruhnya bagi penduduk Indonesia Peserta didik mengumpulkan ke depan hasil dari apa yang mereka kerjakan. Mengkomunikasikan • Perwakilan dari peserta didik menyampaikan hasil yang diperoleh dari kerja kelompok tersebut • Semua siswa yang menyimak dan mengoreksi hasil pekerjaan kelompok yang menyampaikan hasil kerjanya di depan kelas. • <i>Guru menilai kemampuan peserta didik berkomunikasi lisan</i>			
4.	Kegiatan Akhir • Kesimpulan • Bersama peserta didik, guru menyimpulkan letak geografis Indonesia dan pengaruhnya bagi penduduk Indonesia • Umpan balik Tanya jawab mengenai letak geografis Indonesia dan pengaruhnya bagi penduduk Indonesia • Refleksi Peserta didik ditanya mengenai pembelajaran pada hari ini • Tindak lanjut Peserta didik diberi tugas menjawab latihan soal pada Bab tentang letak geografis Indonesia • Penutup	Ceramah	15 menit	

	Guru menutup kegiatan belajar mengajar dengan berdoa.			
--	---	--	--	--

I. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Letak Geografis secara Umum

Letak geografis adalah letak suatu daerah atau wilayah dilihat dari kenyataan di permukaan bumi.

Bentuk geografis datar

Keadaan geografis yang relatif datar, contohnya: dataran rendah, dataran tinggi, dan plato

- 1). Dataran rendah berada di sekitar daerah pantai dan aliran sungai.
- 2). Dataran tinggi berada di daerah yang relative datar, luas, dan pada posisi yang lebih tinggi.
- 3). Plato yaitu dataran tinggi yang tidak begitu luas

a. Bentuk geografis cekung

Keadaan geografis cekung merupakan keadaan permukaan yang lenih rendah dari daerah sekitarnya. Keadaan ini banyak dipengaruhi oleh tenaga indogen. Contohnya :

- 1). Depresi yaitu penurunan permukaan bumi oleh tenaga indogen. Contohnya negara Belanda.
- 2). Lembah yaitu bagian permukaan bumi yang rendah, datar, dikelilingi oleh permukaan bumi yang lebih tinggi (gunung). Contohnya, lembah baliem, lembah bengawan Solo.

b. Bentuk geografis bergelombang

Keadaan ini berupa daerah yang tinggi, rendah, naik, turun.

- 1). Bukit yaitu permukaan tanah yang relative tinggi kurang dari 1.000 meter dari permukaan air laut. Beberapa bukit akan membentuk perbukitan.
- 2). Gunung yaitu permukaan tanah dengan ketinggian lebih dari 1.000 meter dari permukaan laut.

2. Letak Geografis Indonesia

Secara umum letak geografis pulau-pulau besar di Indonesia akan kita bahas pada bagian ini, dengan menginterpretasi atau membaca peta. Hal ini dilakukan dengan membaca simbol-simbol peta, baik warna, garis, titik, area.

a. Pulau Sumatera

Pulau Sumatera terletak di bagian barat gugusan kepulauan Nusantara. Di sebelah utara berbatasan dengan Teluk Benggala, di timur dengan Selat Malaka, di sebelah selatan dengan Selat Sunda, dan di sebelah barat dengan Samudra Hindia. Di sebelah timur pulau, banyak dijumpai rawa yang dialiri oleh sungai-sungai besar yang bermuara di sana, antara lain Asahan (Sumatera Utara), Sungai Siak (Riau), Kampar, Inderagiri (Sumatera Barat, Riau), Batang Hari (Sumatera Barat, Jambi), Musi, Ogan, Lematang, Komering (Sumatera Selatan), dan Way Sekampung (Lampung). Sementara beberapa sungai yang bermuara ke pesisir barat pulau Sumatera diantaranya Batang Tarusan (Sumatera Barat), dan Ketahun (Bengkulu).



Di bagian barat pulau, terbentang pegunungan Bukit Barisan yang membujur dari utara hingga selatan. Sepanjang bukit barisan terdapat gunung-gunung berapi yang masih aktif, seperti Geureudong (Aceh), Sinabung (Sumatera Utara), Marapi, Talang (Sumatera Barat), Gunung Kaba (Bengkulu), dan Kerinci (Sumatera Barat, Jambi). Di pulau Sumatra juga terdapat beberapa danau, di antaranya Danau Laut Tawar (Aceh), Danau Toba (Sumatera Utara), Danau Singkarak, Danau Maninjau, Danau Diatas, Danau Dibawah, Danau Talang (Sumatera Barat), Danau Kerinci (Jambi) dan Danau Ranau (Lampung dan Sumatera Selatan)

b. Pulau Jawa

Pulau Jawa, merupakan pulau yang terpadat penduduknya per kilometer persegi di Indonesia. Pulau melintang dari Barat ke Timur, berada di belahan bumi selatan. Barisan pegunungan berapi aktif dengan tinggi di atas 3.000 meter di atas permukaan laut berada

di pulau ini, salah satunya Gunung Merapi di Jawa Tengah dan Gunung Bromo di Jawa Timur yang terkenal sangat aktif. Bagian selatan pulau berbatasan dengan Samudera India, pantai terjal dan dalam, bagian utara pulau berpantai landai dan dangkal berbatasan dengan Laut Jawa dan dipisahkan dengan pulau Madura oleh Selat Madura. Di bagian barat pulau Jawa dipisahkan dengan pulau Sumatera oleh Selat Sunda dan di bagian timur pulau Jawa dipisahkan dengan pulau Bali oleh Selat Bali.



Hutan di pulau Jawa tidak selebat hutan tropik di pulau Sumatera dan pulau Kalimantan dan areal hutan di pulau Jawa semakin sempit oleh karena desakan jumlah populasi di pulau Jawa yang semakin padat dan umumnya merupakan hutan tersier dan sedikit hutan sekunder. Kota-kota besar dan kota industri di Indonesia sebagian besar berada di pulau ini dan ibukota Republik Indonesia, Jakarta, terletak di pulau Jawa. Secara geologik, pulau Jawa merupakan kawasan episentrum gempa bumi karena dilintasi oleh patahan kerak bumi lanjutan patahan kerak bumi dari pulau Sumatera, yang berada dilepas pantai selatan pulau Jawa. Saat ini pulau Jawa secara administratif pemerintahan terbagi atas 6 provinsi

yaitu: Banten, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa - Yogyakarta, dan Jawa Timur.

c. Pulau Kalimantan

Pada zaman dahulu, Borneo -- yang berasal dari nama kesultanan Brunei -- adalah nama yang dipakai oleh kolonial Inggris dan Belanda untuk menyebut pulau ini secara keseluruhan, sedangkan Kalimantan adalah nama yang digunakan oleh penduduk kawasan timur pulau ini yang sekarang termasuk wilayah Indonesia. Wilayah utara pulau ini (Sabah, Brunei, Sarawak) untuk Malaysia dan Brunei Darussalam. Sementara untuk Indonesia wilayah Kalimantan Utara, adalah provinsi Kalimantan Utara.



Dalam arti luas "Kalimantan" meliputi seluruh pulau yang juga disebut dengan Borneo, sedangkan dalam arti sempit Kalimantan hanya mengacu pada wilayah Indonesia.

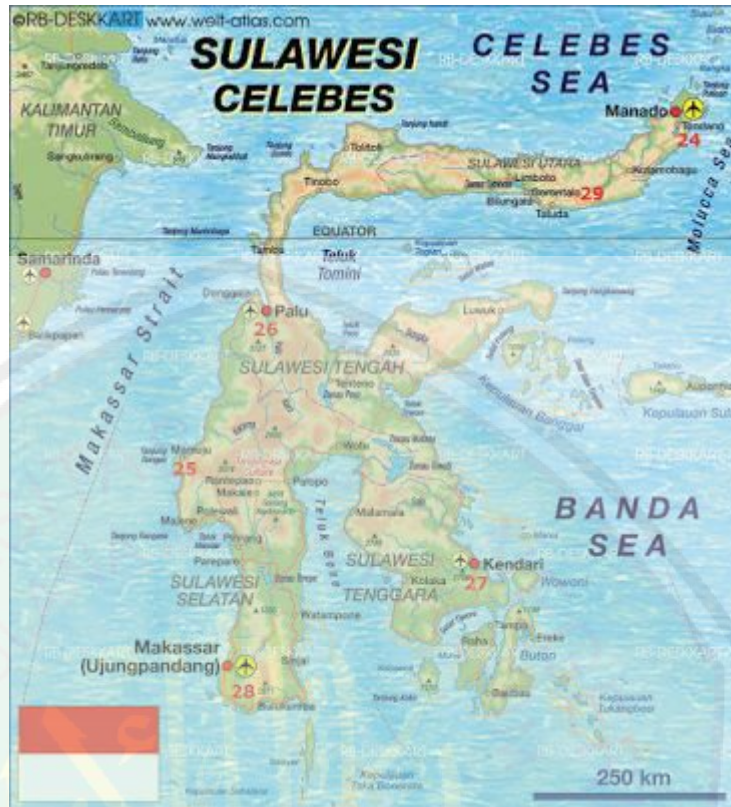
Pulau Kalimantan terletak di sebelah utara pulau Jawa, sebelah timur Selat Melaka, sebelah barat pulau Sulawesi dan sebelah selatan Filipina. Luas pulau Kalimantan adalah 743.330 km².

Pulau Kalimantan dikelilingi oleh Laut Cina Selatan di bagian barat dan utara-barat, Laut Sulu di utara-timur, Laut Sulawesi dan Selat Makassar di timur serta Laut Jawa dan Selat Karimata di bagian selatan. Gunung Kinabalu (4095 m) yang terletak di Sabah, Malaysia ialah lokasi tertinggi di Kalimantan. Selain itu terdapat pula Gunung Palung, Gunung Lumut, dan Gunung Liangpran.

Sungai-sungai terpanjang di Kalimantan adalah Sungai Kapuas (1143 km) di Kalimantan Barat, Indonesia, Sungai Barito (880 km) di Kalimantan Tengah, Indonesia, Sungai Mahakam (980 km) di Kalimantan Timur, Indonesia, Sungai Rajang (562,5 km) di Serawak, Malaysia. Jalan Nasional RI di Kalimantan sepanjang 6.075,97 km yang secara umum dengan kondisi mantap baru mencapai 77%. [33]

d. Pulau Sulawesi

Sulawesi atau Pulau Sulawesi (atau sebutan lama dalam bahasa Inggris: Celebes) adalah sebuah pulau dalam wilayah Bendera Indonesia Indonesia yang terletak di antara Pulau Kalimantan di sebelah barat dan Kepulauan Maluku di sebelah timur. Dengan luas wilayah sebesar 174.600 km², Sulawesi merupakan pulau terbesar ke-11 di dunia. Di Indonesia hanya luas Pulau Sumatera, Kalimantan, dan Pulau Papua sajalah yang lebih luas wilayahnya daripada Pulau Sulawesi, sementara dari segi populasi hanya Pulau Jawa dan Sumatera sajalah yang lebih besar populasinya daripada Sulawesi.



Sulawesi merupakan pulau terbesar keempat di Indonesia setelah Papua, Kalimantan dan Sumatera dengan luas daratan 174.600 kilometer persegi. Bentuknya yang unik menyerupai bunga mawar laba-laba atau huruf K besar yang membujur dari utara ke selatan dan tiga semenanjung yang membujur ke timur laut, timur, dan tenggara. Pulau ini dibatasi oleh Selat Makasar di bagian barat dan terpisah dari Kalimantan serta dipisahkan juga dari Kepulauan Maluku oleh Laut Maluku. Sulawesi berbatasan dengan Borneo di sebelah barat, Filipina di utara, Flores di selatan, Timor di tenggara dan Maluku di sebelah timur.

3. Kondisi Penduduk Indonesia

Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia. Secara geografis persebaran dan kepadatan penduduk Indonesia sangat tidak merata. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun ini sebanyak 252.370.792 juta jiwa.

Perbedaan penduduk di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor.

a. Lingkungan geografis

Lingkungan geografis Indonesia mempengaruhi keragaman penduduk, diantaranya:

- 1) Indonesia terdiri dari ribuan pulau
- 2) Wilayah geografis pada persilangan dunia
- 3) Iklim yang berbeda-beda
- 4) Potensi sumber daya alam yang berbeda-beda

Dari perbedaan tersebut lahirlah adat istiadat dengan ciri khas pada daerah tertentu.

b. Asal usul suku bangsa

Penduduk Indonesia terdiri atas beberapa suku bangsa dan keturunan. Secara etimologis, sebagai besar suku bangsa di Indonesia berasal dari keturunan rumpun bangsa Mongoloid dari Yunani utara. Mereka bermigrasi ke Indo China terus ke kepulauan Indonesia. Mereka bermigrasi dalam beberapa gelombang menjadikan Indonesia terdapat tiga kelompok suku bangsa Induk.

- 1) Bangsa Melanisea/Papua Melanosoide yaitu mereka termasuk ras Negroid, cirinya kulit hitam, rambut keriting, mulut lebar, hidung mancung.
- 2) Melayu Tua/Troto Melayu yaitu suku ini termasuk ras Malayan Mongoloid. Cirinya kulit sawo matang, rambut lurus, tinggi dan berat badan seimbang. Yang termasuk ras ini adalah suku Toraja, Sasak, Dayak, Nias, Batak.
- 3) Melayu Muda/Deutro Melayu yaitu suku yang hamper sama dengan Melayu Tua. Bangsa ini berkembang di Aceh, Minangkabau, Jawa, Bali, Bugis, Meksar

c. Persebaran penduduk Indonesia

Persebaran suku bangsa di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini!

No	Pulau	Nama Suku Bangsa
1	Sumatra	Sakai, Kubu, Enggano, Sungka, Melayu, Palembang, Bangka, Belitung
2	Jawa dan Madura	Sunda, Jawa, Tengger, Karimun, Badui, Banten, Madura
3	Kalimantan	Dayak, Ngaju, Banjar, Bulungan, Kayan
4	Bali dan Nusa Tenggara	Bali, Sasak, Bima, Timur, Rote, Flores, Sumba, Sumbawa
5	Sulawesi	Makasar, Bugis, Toraja, Gorontalo, Tomini, Banggai
6	Papua	Dera, Manen, Sentani, Senggi, Mooi, Kaure, Asmat, Dani

J. Penilaian Lembar Kerja Siswa

Pada pertemuan kali ini saya menilai siswa dengan memberikan sedikit permainan yakni dengan menempelkan gambar dan materi yang cocok datu dengan yang lainnya. Jika siswa menempelkan semua gambar dan materi dengan benar maka nilai yang diberikan yakni 85-95, jika hanya beberapa yang benar nilai yang diberikan 70-80, jika hanya satu gambar dan materi yang benar nilai yang diberikan 55-65. Berikut ini gambar dan materu yang harus di tempelkan oleh siswa.



Materi yang harus ditempelkan

PULAU JAWA

PULAU KALIMANTAN

PULAU SUMATERA

PULAU SULAWESI

Pulau ini di bagian utara berbatasan dengan dengan laut Andaman, dan bagian selatan dengan selat sunda. Pulau ini juga terdapat danau Toba dengan Gunung Lauser dan Gunung Kerinci. Pulau ini merupakan kawasan episentrum gempa bumi karena dilintasi patahan kerak bumi.

Pulau ini secara administratif pemerintahan terbagi atas 6 provinsi. Pulau ini juga terpadat diantara pulau-pulau yang lainnya. Bagian selatan pulau ini berbatasan dengan Samudera Hindia, bagian utara berbatasan dengan laut jawa, bagian barat berbatasan dengan selat sundae dan dibagian timur berbatasan dengan selat bali.

Pulau ini di bagian utara berbatasan dengan Serawak dan Sabah, di bagian selatan berbatasan dengan langsung dengan Brunei Darussalam, laut Cina Selatan, dibagian tengah merupakan wilayah bergunung-gunung dan berbukit. Pulau ini dilintasi oleh Khatulistiwa dan dijuluki Borneo.

Pulau ini di bagian utara berbatasan dengan Pulau Mindanau, Selat Sulawesi, di bagian selatan berbatasan dengan laut Flores, di bagian Timur berbatasan dengan pulau Maluku, Irian dan Laut Belanda. Pulau ini teradapt banyak satwa langka yang dilindungi

Di pulau ini terdapat suku Enggano, Melayu, Sakai dan Kubu

Di pulau ini terdapat suku Tengger, Karimun, dan Badui

Di pulau ini terdapat suku Ngaju, Daya, dan Bulungan

Di pulau ini terdapat suku Bugis, Toraja, Tomini dan Banggai

K. Penilaian Instrumen Sikap

Guru dalam penilaian ini menilai sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran setiap harinya. Gurumengisi dengan nilai huruf yakni:

SB: sangat baik

B: baik

C: cukup

K: kurang

No	Nama	Aspek yang diobservasi			
		Disiplin	Jujur	Aktif	Menghormati pendapat teman
1					
2					
3					
4					

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Drs. Sihabbudin
NIP. 19680406 199703 1 001

Winarti Zulaikah,S.Pd
NIP. 19720810 200501 2 002

Lampiran III

Wawancara dengan bu Winarti guru IPS



Wawancara dengan bu Wahyuning guru IPS



Lampiran IV

Penelitian di dalam ruang kelas VII.1



Penelitian di luar kelas saat siswa membuat batik



Lampiran V

Penelitian di luar kelas saat siswa membuat batik





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana No. 50 Dinoyo Malang Telp. (0341) 551354**

Bukti Konsultasi

Nama : Wahyu Agus Prastiyo
NIM : 12130032
Judul Skripsi : Upaya Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional
di MTs Negeri Sumberejo Blitar
Pembimbing : Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd

No	Tanggal/Bulan	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	29 Agustus 2016	ACC Proposal Skripsi	
2	6 September 2016	Konsultasi Revisi Seminar Proposal	
3	12 September 2016	Pedoman Wawancara	
4	20 September 2016	Revisi Pedoman Wawancara	
6	4 Oktober 2016	Konsultasi Bab IV	
7	11 Oktober 2016	Revisi Bab IV dan Konsultasi Bab V	
8	18 Oktober 2016	Revisi Bab V dan Konsultasi Bab , VI	
9	29 Oktober 2016	Revisi Bab IV, V, dan VI	
10	16 November 2016	ACC Keseluruhan	

Malang, 21 November 2016
Mengetahui
Ketua Jurusan PIPS,

Dr. H. Abdul Basith, M.Si
NIP.197610022003121003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/2016/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

05 September 2016

Kepada
Yth. Kepala MTs Negeri Sumberejo Blitar
di
Blitar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Wahyu Agus Prasetyo
NIM : 12130032
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2016/2017
Judul Skripsi : Upaya Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional Di MTs Negeri Sumberejo Blitar

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sulajah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BLITAR
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI SUMBEREJO SANANKULON
 Jl. Jawa No. 1B Ds. Sumberjo Kec. Sanankulon Kab. Blitar
 Telepon : 0342 807206 Email: mtsnsumberejo598525@gmail.com

Nomor : B- 283/Mts.13.31.06/PP.00.5/09/2016
 Lampiran : - 0 -
 Hal : Surat Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Sdr. Dekan Bid. Akademik
 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
 Di - Malang

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan surat permohonan saudara nomor : Un.3.1/TL.00.1/2179/2016 tertanggal 05 September 2016 , tentang Penyelesaian Penyusunan Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan ini kami memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk mengadakan penelitian, adapun identitas mahasiswa tersebut adalah sebagai berikut :

Nama	: Wahyu Agus Praetyo
NIM	: 12130032
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester-Tahun Akademik	: Ganjil - 2016/2017
Judul Skripsi	: Upaya Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Mencintai Budaya Nasional DI MTs Negeri Sumberejo Bli

Demikian surat izin ini kami berikan, atas kerjasama yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Blitar, 21 September 2016

Kepala



Drs. SIHABBUDIN
 NIP. 19680406 199703 1 001

BIODATA PENULIS



Nama : Wahyu Agus Prastiyo
 Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 4 Agustus 1994
 Alamat : Jl. Notojoyo 152 Gondang, Tegalgondo, Karang
 Ploso Kab. Malang
 Ayah/Ibu : Suharto/Sri Wahyuningsih Irawati
 Riwayat Pendidikan : SD Negeri Gladak Anyar II Pamekasan
 SMP Negeri 4 Pamekasan
 SMA Negeri 4 Pamekasan
 Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
 Malang
 Fakultas/Jurusan : FITK/ PIPS
 NIM : 12130032
 Telp. : 081 249 7174 64
 E-mail : ogetjunior987@gmail.com